

**TEKS TAFSIR PLURALISME AGAMA KH AHMAD
BAHAUDDIN NURSALIM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA
PAUL RICOEUR**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

SELA SUFA ERFANIAH

NIM: E01218021

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : SELA SUFA ERFANIAH

NIM : E01218021

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 8 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



SELA SUFA ERFANIAH

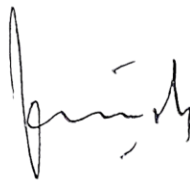
E01218021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Teks Tafsir Pluralisme Agama KH Ahmad Bahauddin Nursalim Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur” yang ditulis oleh Sela Sufa Erfaniah ini telah disetujui pada tanggal 15 Agustus 2022

Surabaya, 15 Agustus 2022

Pembimbing



Dr. H. Muktafi, M. Ag

NIP. 196008131994031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Teks Tafsir Pluralisme Agama KH Ahmad Bahauddin Nursalim Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur” yang ditulis oleh Sela Sufa Erfaniah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 10 Agustus 2022

Tim Penguji:

1. Dr. H. Muktafi, M. Ag

:

2. Dr. Lockisno Choiril Warsito, M. Ag

:

3. Dr. Kasno, M. Ag

:

4. Dr. Tasmuji, M. Ag

:

Surabaya, 15 Agustus 2022

Dekan,



Prof. Dr. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sela Sufa Erfaniah
NIM : E01218021
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : selasufaerfaniah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

TEKS TAFSIR PLURALISME AGAMA KH AHMAD BAHAUDDIN
NURSALIM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Agustus 2022

Penulis

(Sela Sufa Erfaniah)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul : “Teks Tafsir Pluralisme Agama KH Ahmad Bahauddin Nursalim Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur”

Nama Mahasiswa : Sela Sufa Erfaniah

NIM : E0121021

Pembimbing : Dr. H. Muktafi M. Ag

Fenomena pluralisme agama merupakan topik yang telah diperbincangkan dari abad ke-15 dan mulai populer di abad ke-18 hingga sekarang. Sehingga melahirkan suatu pandangan yang pro dan kontra. Dalam dunia keislaman, terdapat tokoh liberal yang menganggap bahwa pluralisme agama merupakan suatu pandangan yang menganggap bahwa semua agama sama, dan di sisi lain terdapat tokoh moderat salah satunya yaitu, KH Ahmad Bahauddin Nursalim yang kontra atas pemaknaan pluralisme agama yang menyejajarkan semua agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi teks tafsir pluralisme agama KH Ahmad Bahauddin Nursalim dalam perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur. Fokus yang akan diteliti oleh penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana teks tafsir KH Ahmad Bahauddin Nursalim tentang pluralisme agama. *Kedua*, bagaimana teks tafsir pluralisme agama KH Ahmad Bahauddin Nur Salim perspektif hermeneutika Paul Ricoeur. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang termasuk dalam kategori jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Hasil dari penelitian ini akan melahirkan rekonstruksi sebuah pandangan dari KH Ahmad Bahauddin Nursalim tentang pluralisme agama perspektif hermeneutika Paul Ricoeur.

Kata Kunci: Pluralisme Agama, KH Ahmad Bahauddin Nursalim, Hermeneutika Paul Ricoeur

DAFTAR ISI

COVER

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
LEMBAR PUBLIKASI	vii
TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kajian Terdahulu	5
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II PLURALISME AGAMA DAN HERMENEUTIKA.....	15
A. Pluralisme Agama	15
1. Pengertian Pluralisme Agama	15
2. Sejarah Munculnya Pluralisme Agama.....	17
B. Hermeneutika.....	25

1. Pengertian Hermeneutika Secara Umum.....	25
2. Biografi Paul Ricoeur.....	27
3. Hermeneutika Paul Ricoeur	31
BAB III BIOGRAFI DAN TEKS KAJIAN.....	38
A. Biografi KH Ahmad Bahauddin Nursalim	38
B. Teks Asli Kajian KH Ahmad Bahauddin Nursalim tentang Pluralisme Agama.....	41
BAB IV ANALISIS	53
A. Teks Tafsir Pluralisme Agama KH Ahmad Bahauddin Nursalim.....	53
B. Teks Tafsir Pluralisme Agama KH Ahmad Bahauddin Nursalim perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur	56
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
RIWAYAT HIDUP	68

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	41
Tabel 4.2	41
Tabel 4.1	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang menolak adanya masyarakat yang tidak berkeyakinan dalam beragama. Sebagaimana tercantum dalam pancasila sila ke-1 yang berbunyi "Ketuhanan yang Maha Esa". Secara garis besar menjelaskan bahwa Bangsa Indonesia diharuskan mengakui adanya Tuhan. Maka dari itu, setiap warga negara Indonesia diharuskan memiliki keyakinan dalam Beragama.

Keyakinan dalam beragama dapat membawa seseorang menuju keteraturan, kedamaian dan juga ketenteraman dalam segala aspek kehidupannya. Oleh karena itu agama merupakan bentuk dari peraturan-peraturan yang mengikat para pemeluk dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan juga dengan alam raya. Dengan demikian agama menjadi sebuah alat yang dapat mengarahkan pemeluknya dalam meyakini adanya kebenaran menuju Tuhan. Sehingga kehidupannya akan mencapai tujuannya, yaitu kebenaran, kebahagiaan dan kedamaian di dunia dan kenikmatan di akhirat kelak. Maka sudah seharusnya sebagai pemeluk agama yang baik, memiliki rasa saling menghormati antar sesama pemeluk agama lainnya.¹ Dari sinilah akan tercipta kerukunan umat beragama.

¹ Firdaus M. Yusuf, " Agama dan Pluralisme", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13, No. 2, 2014, 221.

Negara Indonesia memiliki motto keberagaman yang berbunyi, "Bhineka Tunggal Ika" yang memiliki arti "persatuan dalam perbedaan". dengan demikian Indonesia memperbolehkan kebebasan dalam beragama, sebagaimana juga tercantum dalam konstitusional negara dalam UUD 1945, pasal 29 ayat 2 yang berisi "negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu". Dalam pasal ini menjelaskan bahwa setiap individu atau kelompok masyarakat diperbolehkan untuk memeluk agama sesuai keyakinannya dan diperbolehkan meninggalkan agama yang dianut sebelumnya ke agama yang diyakini selanjutnya . Hal ini sering terjadi, meninggal agama disamakan dengan meninggalkan haknya sebagai anggota agama tersebut, sehingga perbuatan tersebut diartikan sebagai sebuah tindakan yang tercela dan telah menodai agama sebelumnya. Kebenaran suatu agama dipegang oleh pemeluknya. Namun seiring berjalannya waktu muncullah aliran pluralisme agama, aliran ini muncul sejak abad ke-18 hingga sekarang masih mengundang pro dan kontra.²

Munculnya pluralisme agama dilatarbelakangi oleh adanya konflik sosial-politik yang terjadi di Barat dengan pemikirannya yang sangat modern, sehingga melahirkan pandangan hidup yang bercorak pada paham pragmatisme, rasionalisme, sekularisme, empirisme, desentralisasi dan penafian kebenaran metafisik. Pluralisme agama merupakan bentuk relativitas kebenaran terhadap semua agama di dunia. Sebagaimana pernyataannya yang

² Abdul Halim, "Pluralisme dan Dialog Antar Agama", *Jurnal Tajdid*, Vol. XIV, No. 1, 2015, 40.

menganggap bahwa semua agama benar. Dimana kebenaran setiap agama pada hakikatnya merupakan kebenaran Ilahi, karena agama muncul dari perasaan dan pengalaman dari keyakinan manusia dalam beragama. Konflik yang sering terjadi dari setiap agama disebabkan tidak adanya toleransi antar pemeluk agama yang berbeda-beda. Maka dari itu pluralisme agama muncul sebagai solusi untuk mencegah adanya konflik tersebut, sehingga dapat menciptakan keharmonisan umat beragama di dunia. Dengan mengakui eksistensi dari setiap agama dan menganggap semua agama di dunia benar.³

Berbeda dengan pluralisme yang merupakan keragaman yang terdapat dalam masyarakat, yang menuntut penghormatan atas kondisi yang berbeda-beda, baik dalam agama maupun tradisi suatu masyarakat. Namun, lebih dari itu Pluralisme bukan hanya sekadar tentang keberagaman saja, maka dari itu sangat berbeda dengan relativisme dan sinkretisme, di mana Pluralisme diartikan sebagai proses memahami kehidupan yang pluralitas, sehingga menembus batas-batas perbedaan yang ada, di mana akan membangun rasa saling menghormati perbedaan, dan keunikan-keunikan yang ada dalam setiap tradisi agama. Maka, dapat disimpulkan bahwa pluralisme merupakan konsep yang dapat menembus batas-batas plurality atau diversity (keberagaman)⁴

Pluralisme sering disamakan dengan kesetaraan dalam beragama, sehingga melahirkan beberapa pandangan yang pro dan kontra, dalam dunia keislaman yang pro dengan pluralisme agama disebut muslim liberal,

³ Harda Armayanto, "Problem Pluralisme Agama", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 10, No. 2, 2017, 326-327.

⁴ Anas Aijudin, "Mengelola Pluralisme Melalui Dialog Antar Agama (Sebuah Tinjauan Teoritik)", *Jurnal SMaRT*, Vol. 3, No. 1, 2017. 120.

sedangkan yang kontra dengan pluralisme agama disebut muslim moderat salah satunya yaitu pandangan yang dikemukakan oleh KH Ahmad Bahauddin Nursalim dan Ustadz Adi Hidayat dalam dakwahnya disebuah konten Youtube. KH Ahmad Bahauddin Nursalim menjelaskan bahwa terdapat buku liberal yang dikarang oleh intelektual muslim, dimana dalam buku tersebut menjelaskan bahwa semua agama sama, yang disebabkan adanya kesalahfahaman dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 62, dimana menurutnya ayat ini menjelaskan adanya kesejajaran antara Islam, Yahudi, Nasrani dan Shabi'in. Sedangkan maksud dalam ayat ini Yahudi, Nasrani dan Shabi'in ini yang bermarga bukan suatu faham yang anti Muhammad anti Islam.⁵

Di sini penulis ingin menganalisis argumen pluralisme agama dalam teks tafsir pluralisme agama KH Ahmad Bahauddin Nursalim perspektif Paul Ricouer, karena pandangannya terhadap hermeneutika digunakan sebagai interpretasi terhadap simbol-simbol, namun Paul Ricouer juga mendefinisikan hermeneutika sebagai proses memahami makna dari hubungan pengarang dan pembaca dengan interpretasi terhadap teks.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Teks Tafsir Pluralisme Agama KH Ahmad Bahauddin Nursalim?

⁵ Ngaji lan ngopi, *SEMUA AGAMA SAMA*, Youtube: https://www.youtube.com/watch?v=RfEGseMG_qU, Diakses pada 07 Juni 2021.

2. Bagaimana Teks Tafsir Pluralisme Agama KH Ahmad Bahauddin Nursalim Perspektif Hermeneutika Paul Ricouer?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Teks Tafsir Pluralisme Agama KH Ahmad Bahauddin Nursalim.
2. Untuk Mengetahui Teks Tafsir Pluralisme Agama KH Ahmad Bahauddin Nursalim Perspektif Hermeneutika Paul Ricouer.

D. Kajian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Publikasi	Hasil Penelitian
1	Anas Aijudin	Mengeola Pluralisme Melalui Dialod Antar Agama (Sebuah Tinjauan Teoritik)	Jurnal SmaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi Vol. 03, No. 01, 2017 (Sinta 2)	Pluralisme agama merupakan suatu realitas sosial yang menjadi tanggung jawab bersama antar warga masyarakat, maka dari itu untuk mencapai kesepakatan bersama, dalam hal ini sering kali dihadapkan oleh dunia politik, oleh karena itu dibutuhkan dialog antar agama yang melibatkan masyarakat dari berbagai agama untuk membangun komitmen dalam kehidupan sosial masyarakat.
2	Harda Armayanto	Problem Pluralisme Agama	Jurnal Tsaqafah Vol. 10, No. 02, 2014. (Sinta 2)	Paham pluralisme agama merupakan bagian dari teologi liberal yang menawarkan toleransi

				antar umat beragama yang mengandung paham relativisme kebenaran. Maka dari itu paham ini menganggap bahwa semua agama adalah benar, karena menurutnya hakikat dari agama adalah hasil dari perasaan dan pengalaman dari keberagaman manusia, sehingga semua agama mengandung kebenaran Ilahi. Tujuan paham ini memang terlihat sangat baik namun tidak dapat dijadikan solusi atas keberagaman agama dan keharmonisan manusia, bahkan paham ini justru menimbulkan polemik baru antar agama dan sangat problematik apabila diterapkan dalam agama-agama yang ada.
3	Abdul Halim	Pluralisme dan Dialog Antar Agama	Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. XIV, No. 1, 2015, (Sinta 3).	Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa agama merupakan sebuah budaya bangsa yang memiliki nilai-nilai keberagamaan bagi setiap pemeluknya. Dengan adanya nilai-nilai keberagaman agama dapat menciptakan konflik antar agama yang tak lain disebabkan oleh pemeluk pada masing-masing agama. Dari sinilah dialog antar agama sangat dirasakan, dengan adanya menjadi

				solusi untuk membentuk standar kedewasaan bagi setiap pemeluk agama, sehingga menjadikan kondisi keberagaman atau pluralisme agama semakin sehat dan sportif.
4	Muhamad Agus Mushodiq	Teori Identitas dalam Pluralisme dan Toleransi Beragama (Studi di Desa Jrahi, Gunungwungkal, Pati, Jawa Tengah)	Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 2, No. 2, 2017, (Sinta 3).	Secara umum, fenomena pluralisme agama yang ada akan memunculkan sisi gelap identitas keagamaan, seperti rasisme, prasangka, etnosentrisme dan stereotip. Di sisi lain, fenomena pluralisme yang terjadi di Desa Jrahi, Gunungwungkal, Pati, Jawa Tengah, ini telah berhasil mengatasi masalah ini dengan memiliki “pekerjaan rumah” yang dijadikan sebagai pembenahan dan penguatan materi dari setiap agama yang diyakininya. Dengan begitu, tidak akan mungkin menghilangkan identitas keagamaan sejak dini. Maka dengan mengamalkan dua tersebut yaitu, Dengan menghilangkan sisi gelap identitas agama dan memperkuat material keagamaan, akan membentuk suatu keharmonisasian dalam kehidupan masyarakat beragama yang pluralistik dan tidak

				akan kehilangan jati dirinya.
5	Fatonah Dzakie	Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia	Al-AdYan: Jurnal Studi Lintas Agama, Vol. IX, No. 1, 2014, (Sinta 3).	Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, hal ini disebut juga dengan pluralitas, baik dari segi agama, budaya, dan bahasa. Keberadaannya ini menjadi tolak ukur pro dan kontra bagi masyarakat, sehingga menciptakan konflik-konflik sosial. Hal ini disebabkan dengan adanya penyamaan makna dan tujuan dari pluralisme ke wilayah agama. Islam mengakui bahwa eksistensi dari agama-agama yang ada di Indonesia ini, dan tidak menolak nilai ajarannya, karena membela, menghormati kebebasan beragama bagi kepercayaan orang lain merupakan bagian dari kemusliman, sehingga apabila muncul persoalan pluralisme yang menunjukkan tujuannya yang bertolak belakang dengan ajaran dasarnya, sehingga mengganggu ketenteraman umat beragama, maka masyarakat dan ulama akan merespon persoalan ini dengan adanya MUI yang memberlakukan fatwa pelarangan paham pluralisme agama. Hal

				ini dilakukan sebagai tindakan untuk mengantisipasi adanya bermacam-macam aliran yang mengatasnamakan agama sebagai kerukunan bangsa Indonesia.
6	Firdaus M. Yunus	Agama dan Pluralisme	Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 13, No. 2, 2014, (Sinta 2).	Indonesia terkenal dengan bangsa yang multi etnik, multi agama juga multi budaya. Hal yang paling menonjol dalam munculnya konflik-konflik adalah adanya keberadaan agama-agama yang berada di sekeliling kita, yang tidak bisa kita tolak keberadaannya. Hal ini perlu menghadirkan toleransi dan dialog antar agama untuk menjaga kerukunan masyarakat dan mencegah adanya pengembangan hegemoni atas dasar agama atau yang dilatarbelakangi kebudayaan sekalipun sebagai alasan mayoritas. Dengan demikian akan menciptakan model Indonesia baru yang berpegangan pada paradigma berdasarkan etika pluralisme dan multikulturalisme.
7	Busyro, Aditya Hari Ananda,	Moderasi Islam (Wasatiyyah) di Tengah Pluralisme	Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan	Indonesia beragama agama, suku dan budaya, sehingga disebut juga negara

	Adlan Sanur Tarihoran	Agama Indonesia	, Vol. 03, No. 01, 2019, (Sinta 3).	yang majemuk. Adanya pluralisme agama menjadi faktor timbulnya permasalahan, karena menyangkut agama, sehingga sangat sensitif jika dibandingkan dengan keberagaman lainnya. Salah satu agama yang memiliki pemeluk paling banyak di Indonesia adalah Islam. Islam tidak menganggap bahwa semua agama yang ada itu sama, akan tetapi memperlakukan semua agama yang ada itu sama, maka dari itu untuk tetap menjadikan Indonesia sebagai Negara yang damai dalam kemajemukannya, diperlukan adanya moderasi Islam dengan konsep yang ditawarkan, antara lain yaitu, konsep tasamuh (toleransi), konsep Syura(Musyawaharah) dan konsep musawah atau egaliter (tidak diskriminatif), dengan demikian dapat mengakomodir pluralisme agama di Indonesia.
8	Asep Ahmad Hidayat	Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda	PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006	Buku ini membahas tentang pentingnya bahasa dalam filsafat. Filsafat dan bahasa tidak dapat terpisahkan, karena adanya bahasa dapat mengungkapkan,

				mengkomunikasikan, menstrukturkan, mengonstruksikan, dan mentransformasikan hasil dari perenungan kefilosafatan. Pada dasarnya buku ini dirancang untuk merespon atas filsafat kontemporer yang cenderung bercorak logosentris dan bahasa dianggap sangat penting dalam kajiannya. Maka dari itu buku ini dirancang untuk memahami beberapa pendapat dalam mengungkapkan konsep makna dalam pandangan para filosof dari berbagai aliran untuk mencari hakikat, tanda dan makna kebahasaan.
--	--	--	--	---

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut terlihat jelas sekali bahwa tidak ada penelitian yang membahas teks tafsir pluralisme KH Ahmad Bahuddin Nursalim perspektif hermeneutika Paul Ricouer. Meskipun terdapat beberapa jurnal-jurnal atau penelitian lainnya yang selaras dengan penelitian ini, akan tetapi penelitian ini menyajikan lebih luas mengenai penjelasan teks tafsir pluralisme agama dari KH Ahmad Bahauddin Nursalim, di samping itu juga dibantu dengan analisis hermeneutika perspektif Paul Ricouer sebagai pendukung penyajian penelitian ini agar dapat dipahami lebih mudah.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu langkah penunjang dalam penelitian ini. Di mana terbagi menjadi tiga sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan *library research* (penelitian pustaka) yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang bersumber dari kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber-sumber kepustakaan ini digunakan sebagai sebuah ide dan inspirasi yang dapat memunculkan pemikiran baru. Di mana sumber penelitian ini terbagi menjadi dua sumber yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni pandangan KH Ahmad Bahaiddin Nursalim dalam media sosial Youtube tentang pluralisme agama.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber penunjang dari penelitian ini. Sumber data sekunder ini berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik jurnal, buku, skripsi dan berbagai sumber lainnya.

2. Pendekatan

Berdasarkan proses pemecahan masalah dalam penelitian ini yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Teori

Teori yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori hermeneutika Paul Ricoeur yang memuat tidak hanya pada interpretasi terhadap simbol-simbol, akan tetapi juga dalam pengoperasian pemahaman terhadap interpretasi teks.

Tugas hermeneutika adalah untuk mencari dinamika internal yang mengatur cara kerja suatu teks dan di sisi lain mencari daya kerja teks itu untuk memproyeksikan ke luar dan memungkinkan muncul ke permukaan. Maka dari itu simbol-simbol dan interpretasi mempunyai pluralitas makna. Dengan demikian hermeneutika Paul Ricoeur dapat digunakan untuk mengungkap misteri dari makna pluralisme agama menurut KH Ahmad Bahauddin Nursalim.⁶

F. Sistematika Pembahasan

Bab *Pertama*, Berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latarbelakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan dari penelitian ini.

Bab *Kedua*, berisikan mengenai, Pluralisme Agama dan Hermeneutika.

Bab *Ketiga*, berisi penyajian data yang diuraikan oleh peneliti mengenai biografi, pemikiran dan karya dari KH Ahmad Bahauddin Nursalim, dan Teks kajian asli kajian KH Ahmad Bahauddin Nur Salim tentang pluralisme agama.

⁶ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 159.

Bab *Keempat*, menjawab rumusan masalah dengan menguraikan dan menganalisis Teks Tafsir Pluralisme Agama KH Ahmad Bahauddin Nursalim dengan menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur.

Bab *Kelima*, berisi penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran.



BAB II

PLURALISME AGAMA DAN HERMENEUTIKA

A. Pluralisme Agama

1. Pengertian Pluralisme Agama

Pluralisme dalam bahasa Arab *al-taaddudiyyah al-diniyyah* dan dalam bahasa Inggris *religious pluralism*. Pluralisme agama secara etimologi yang berasal dari dua kata, yaitu pluralisme yang berarti jamak, atau lebih dari satu dan agama yang berasal dari Sangsekerta yang berarti kumpulan aturan, yang memiliki akar kata awalan “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti pergi. Maka agama berarti tidak pergi atau yang tidak berubah. Sedangkan “gama” berarti kacau, maka agama artinya yang tidak kacau, teratur, tetap di tempat dan diwarisi secara turun temurun. Maka agama merupakan sebuah dasar pedoman yang bertujuan untuk membuat pemeluknya (manusia) hidup teratur sesuai dengan ajaran agama tersebut. Banyak yang mengklaim bahwa agama merupakan kebenaran mutlak, yang disebabkan karena dipercaya bahwa ajarannya bukan berasal dari manusia melainkan dari Tuhan yang diturunkan kepada utusan-Nya yaitu manusia yang kemudian disebarluaskan.¹

Sedangkan pluralisme agama secara terminologi berarti suatu kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama yang berbeda-beda

¹ Havis Aravik, “Choiriyah, Islam dan Pluralisme Agama”, *Jurnal Ilmu Syariah, Mizan*, Vol. 4, No. 2, 2016, 289.

dalam satu komunitas dengan tetap berpegangan terhadap ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama. John Hick mengatakan bahwa pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama di dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda-beda, juga sebagai respons terhadap yang Real atau Yang Maha Agung dalam pranata kultural manusia yang beragam, yang merupakan transformasi wujud manusia dari pemusatan diri menuju pemusatan hakikat yang terjadi secara nyata dalam setiap masing-masing pranata kultural manusia yang dapat diamati sampai sejauh mungkin yang pada akhirnya sampai pada batas yang sama. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa sejatinya semua agama merupakan manifestasi-manifestasi dari realitas yang satu, dengan demikian semua agama sama yang artinya tidak ada agama yang lebih baik dari agama lainnya.²

Nurcholis Madjid mengatakan bahwa semua agama sama, karena sama-sama bersumber dari Tuhan yang disampaikan melalui Nabi dan Rosul dengan misi ajaran sesuai petunjuk Tuhan. Maka dari itu, setiap agama harus mengakui kebenaran agama-agama lain. Nurcholis Madjid berpandangan bahwa Islam secara esensial bermakna sikap hidup pasrah pada Tuhan. Dengan demikian nama Islam tidak dapat diklaim untuk umat Islam (yang dibawa Nabi Muhammad). Pendapatnya tersebut, hasil dari mengutip pendapat dari Ibnu Taimiyah bahwa terdapat dua Islam yaitu

² Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2005), 15.

Islam Umum yang diperuntukkan untuk semua agama dan Islam khusus yang diperuntukkan khusus untuk agama yang disebarkan oleh Nabi Muhammad saw. Nurcholis Madjid juga mengemukakan bahwa sikap keberagaman dapat dipandang baik, apabila semangat pencarian kebenaran yang lapang. Dengan demikian, pandangan Nurcholis Madjid tentang semua agama secara esensial sama, akan tetapi Islam memiliki keistimewaan dari agama lainnya. Keistimewaannya antara lain yaitu, memiliki hubungan organik dengan ilmu pengetahuan, oleh sebab itu watak Islam sebenarnya sudah modern sejak dulu.³

2. Sejarah Munculnya Pluralisme Agama

Awal mula munculnya pluralisme agama lahir dari 2 versi, yaitu pertama, pluralisme agama lahir di India pada akhir abad ke-15 yang terdapat dalam gagasan-gagasan kabir (1440-1518) dan muridnya yang bernama Guru Nanak (1469-1538) yang mendirikan sebuah aliran yang bernama “sikhisme” yang merupakan perpaduan antara Hindu dan Islam. Namun, pengaruh paham ini belum mampu menerobos batas-batas geografi regional, sehingga hanya populer di benua Hindia saja. Hingga pada akhirnya interaksi kultural antara kebudayaan dan agama dunia yang ingin meneliti dan mengkaji agama-agama Timur, khususnya Islam dan perkembangannya pendekatan-pendekatan baru kajian agama. Dari sinilah gagasan pluralisme agama mulai berkembang secara perlahan

³ Hamiruddin, “Dakwah dan Perdebatan Pluralisme Agama”, *Jurnal Tabligh*, Vol. 20, No. 02, 2019, 334.

tapi pasti, sehingga mendapatkan perhatian dihati para intelektual hampir secara universal.

Beberapa peneliti dan sarjana barat seperti, Parrinder dan Shape menganggap bahwa pencetus gagasan pluralisme agama adalah tokoh-tokoh dan pemikir-pemikir yang berasal dari India.⁴ Rammohun Ray (1773-1833) seorang tokoh India yang semula beragama Hindu yang juga sebagai pencetus gerakan Brahma Samaj, yang telah mempelajari konsep keimanan kepada Tuhan melalui sumber ajaran Islam, sehingga menggabungkan antara ajaran Hindu-Islam yang melahirkan pemikiran Tuhan satu dan persamaan antar agama. Pada intinya teori pluralisme di India didasari pada penggabungan dari ajaran-ajaran agama yang berbeda.

Sri Ramakrishna (1834-1886) adalah seorang mistis yang berasal dari Bengali, yang melakukan pengembaraan spiritual antar agama (*passing over*) dari agama Hindu ke Islam, kemudian ke Kristen dan pada akhirnya kembali ke Hindu, menceritakan bahwa perbedaan dalam setiap agama-agama tidak berarti, karena titik perbedaan antar agama hanya masalah ekspresi. Perumpamaannya Bahasa Urdu, Inggris dan Bangal pasti memiliki cara ungkapan yang berbeda-beda dalam mendeskripsikan air, namun hakikatnya air tetaplah air. Dengan demikian semua agama akan mengantarkan manusia pada satu tujuan yang sama. Maka dari itu melakukan tindakan dengan mengubah seseorang dari agama satu ke agama yang lain merupakan suatu tindakan yang sia-sia. Sebagaimana

⁴ Ibid., 20.

gagasan dari Ramakrishna yaitu, persahabatan dan toleransi penuh antar umat beragama berkembang dan diterima hingga di luar anak benua India berkat kedua muridnya, Keshab Chandra Sen (1838-1884) dan Swami Vivekananda (1882-1902).⁵

Kedua, pluralisme agama bermula dari agama Kristen yang berawal setelah Konsili Vatikan II pada tahun 1960 pada abad ke-20 yang mendeklarasikan keselamatan umum bahkan untuk agama-agama di luar Kristen. Gagasan pluralisme agama ini sebenarnya merupakan upaya peletakan landasan teologis Kristen untuk berinteraksi dan bertoleransi dengan agama-agama lain. Sebelum itu benih-benih pluralisme agama sudah muncul pada abad ke-18 yang bertepatan pada masa pencerahan (*enlightenment*) yang berkembang di Eropa. Pada masa ini sering disebut sebagai masa dimana awal bangkitnya gerakan pemikiran modern. Masa munculnya wacana-wacana pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal dan pembebasan akal dari kungkungan agama.⁶ Dari sinilah muncul konflik yang dianggap sebagai konsekuensi logis yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja yaitu paham yang dikenal dengan “liberalisme” yang tujuan utamanya adalah, pluralisme atau keberagaman, persamaan, kebebasan dan toleransi. Gerakan liberalisme pada awalnya bersifat politis karena tujuannya hanya untuk membatasi intervensi gereja dalam administrasi pemerintahan. Akan tetapi, pada abad

⁵ Taslim HM. Yasin, *Pluralisme Agama*, 138.

⁶ Saihu, “Al-Qur'an dan Pluralisme Kajian atas Teks Agama dan Literatur Kesarjanaan dalam Menyikapi Pluralitas Beragama di Indonesia”, *Suhuf*, Vol. 13, No. 2, 2020, 187.

19, gerakan liberalisme menular ke barisan Kristen Protestan sehingga melahirkan apa yang disebut Protestan Liberalisme.

Tidak bisa dinafikan, gerakan ini sangat kuat dipengaruhi oleh konsep modernisme yang juga sedang berkembang saat itu. Di antara penggagas gerakan ini adalah teolog Protestan Fredrich Schleiermacher (1768-1834), yang pikiran-pikirannya banyak mempengaruhi John Hick. Ide-ide dasar pluralisme agama dapat ditelusuri dari tulisan Schleiermacher. Schleiermacher menilai bahwa agama adalah urusan privat; esensinya terletak pada jiwa dan diri manusia dalam interaksinya dengan Yang Mutlak, bukan pada institusi tertentu dari agama atau bentuk-bentuk eksternalnya. Selain Schleiermacher, Rudolf Otto (1869-1937), seorang teolog Jerman mempunyai pandangan bahwa pada prinsipnya agama memiliki satu esensi yang sama, yaitu kesucian (The Holy). The holy ini mencakup hal-hal yang rasional dan hal-hal yang *irrational*. Akan tetapi, unsur terakhirlah sesungguhnya yang permanen dalam agama dan yang disebutnya sebagai *numinous*. Di samping Schleiermacher dan Otto, asal-usul ide pluralisme agama dapat dilacak pada pemikir-pemikir seperti Ernst Troeltsch (1865-1923), Wilhem Dilthey (1833-1911), Arnold Toynbee (1889-1975) dan para pemikir Romantisisme.⁷

Setelah gerakan *Liberal Protestan* muncul sebuah gerakan yang disebut liberalisme agama Kristen, yang pada awalnya seorang teolog dari

⁷ Attabik & Sumiarti, "Pluralisme Agama: Studi tentang Kearifan Lokal di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 9, No.. 2, 2008, 3.

Kristen yang berasal dari Jerman yang bernama Ernst Troeltsch mengatakan bahwa sebagai manusia harus bersikap pluralis ditengah berkembangnya konflik internal Kristen yang hebat ketika itu sampai mendorong Presiden AS, Grover Cleveland, turun tangan untuk mengakhiri perang antar aliran tersebut. Pada awal-awal abad ke-20 juga mulai bermunculan bermacam-macam aliran fundamentalis Kristen di Amerika Serikat. Jadi selain konflik antar aliran Kristen, ternyata faktor politik juga sangat erat dengan latar belakang gagasan ini.

Sebagai sebuah bentuk liberalisasi agama, Pluralisme Agama adalah respons teologis terhadap *political pluralism* yang telah cukup lama digulirkan (sebagai wacana) oleh para peletak dasar-dasar demokrasi pada awal dan yang secara nyata dipraktikkan oleh Amerika Serikat. Kecenderungan umum dunia Barat pada waktu itu telah berusaha menuju modernisasi disegala bidang. Dan salah satu ciri dari modern adalah demokrasi, globalisasi dan HAM. Jika dilihat dari konteks itu, maka *Religious Pluralism* pada hakikatnya adalah gerakan politik *par excellen* dan bukan gerakan agama. Setiap manusia dipandang sama "*by virtue of being human*", tidak ada ras, suku, angsa atau agama yang berhak mengklaim bahwa dirinya paling unggul.

Wacana pluralisme lahir dari rahim paham "liberalisme". Maka tidaklah aneh jika kemudian gagasan pluralisme agama itu sendiri muncul dan hadir dalam kemasan "pluralisme politik (*political liberalism*). Jelas, paham "liberalisme" tidak lebih merupakan respons politis terhadap

kondisi sosial masyarakat Kristen Eropa yang plural dengan keragaman sekte, kelompok dan mazhab. Namun kondisi pluralistik semacam ini masih senantiasa terbatas dalam masyarakat Kristen Eropa untuk sekian lama, baru kemudian pada abad ke-20 berkembang hingga mencakup komunitas-komunitas lain di dunia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gagasan pluralisme agama sebenarnya merupakan upaya peletakan landasan teoritis dalam teologi Kristen untuk berinteraksi secara toleran dengan agama lain. Pada dataran ini, gagasan pluralisme agama bisa dilihat sebagai salah satu elemen gerakan reformasi pemikiran atau liberalisasi agama yang dilancarkan oleh Gereja Kristen pada abad kesembilan belas, dalam gerakan yang kemudian dikenal dengan "*Liberal Protestantism*" yang dipelopori Friedrich Schleiermacher.

Perlu digarisbawahi di sini, gagasan pluralisme agama sebenarnya bukan hasil dominasi pemikir Barat, namun juga mempunyai akar yang cukup kuat dalam pemikiran agama Timur, khususnya dari India, sebagaimana yang muncul pada gerakan-gerakan pembaruan *sosioreligius* di wilayah ini.⁸

Kemudian di lain pihak gagasan pluralisme agama menembus dan menyusup ke wacana pemikiran Islam melalui karya-karya pemikir mistik Barat Muslim, seperti Rene Guenon (Abdul Wahid Yahya) dan Frithjof

⁸ Sapendi, "Pendidikan Pluralisme Agama (Membangun Hubungan Sosial Lintas Agama di Sekolah)", *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 2, No. 2, 2012, 159.

Schuon (Isa Nuruddin Ahmad). Karya-karya mereka sangat sarat dengan pemikiran dan gagasan yang menjadi inspirasi dasar bagi tumbuh-kembangnya wacana pluralisme agama di kalangan Islam.

Seyyed Hossein Nasr, seorang muslim Syi'ah moderat, merupakan tokoh yang bisa dianggap bertanggung jawab dalam mempopulerkan pluralisme agama di kalangan Islam tradisional. Pemikiran-pemikiran Nasr tentang pluralism agama tertuang dalam tesisnya yang membahas tentang sophia perennis atau perennial wisdom (al-hikmat khalidah atau kebenaran abadi), yaitu sebuah wacana menghidupkan kembali kesatuan metafisika yang tersembunyi dalam tiap ajaran-ajaran agama semenjak Nabi Adam as. hingga sekarang.⁹

Sebab-sebab timbulnya teori pluralisme agama diklasifikasikan dalam dua faktor utama yaitu faktor internal ideologis dan faktor eksternal yang mana keduanya saling mempengaruhi dan saling berhubungan erat. Faktor internal merupakan faktor yang timbul akibat tuntutan akan kebenaran yang mutlak (*absolute truth claims*) dari agama-agama itu sendiri, baik dalam aqidah, sejarah maupun dalam masalah keyakinan atau doktrin "keterpilihan" faktor ini sering disebut faktor ideologis. Adapun faktor yang timbul di luar dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal yaitu faktor sosio-politis dan faktor ilmiah.

a) Faktor Internal

⁹ Taslim HM. Yasin, Pluralisme Agama, 137-139.

Faktor internal mengenai masalah teologis yakni, keyakinan seseorang yang bersifat mutlak dan absolut terhadap apa yang diyakininya merupakan suatu hal yang wajar. Sikap absolutisme ini tidak mempertentangkan keyakinan seseorang, hingga pada akhirnya teori relativisme agama yang memiliki pemikiran dari aliran ini menjadi sebuah sikap pluralisme terhadap agama.

b) Faktor Eksternal.

Faktor eksternal yaitu mengenai sosio politik, yang menjadi sebab munculnya pemikiran mengenai konflik liberalisme yang bertujuan menyuarkan kebebasan, kesamaan, pluralisme dan toleransi. Cikal bakal pluralisme mulai muncul dari liberalisme, yang pada awalnya paham ini hanya menyangkut mengenai masalah politik, namun pada akhirnya menyangkut pada masalah agama.

Masalah politik yang bersifat liberal atau proses demokratisasi yang menciptakan perubahan terstruktur dalam sikap dan pandangan manusia terhadap agama secara umum. Sehingga sikap ini menjadi penyebab munculnya pluralisme agama. Dalam situasi politik global yang ada pada zaman ini, menjelaskan bahwa betapa menonjolnya kepentingan politik ekonomi Barat terhadap dunia.

Dengan demikian dapat terlihat jelas tujuan dari sikap Barat dalam memonopoli tafsir tunggal mereka tentang demokrasi. Maka dari itu, pluralisme agama dijadikan sebagai salah satu instrumen

politik global untuk menghalangi munculnya kekuatan lain yang akan menghalanginya.

c) faktor Keilmuan

Faktor keilmuan menjadi salah satu penyebab munculnya pluralisme. Hal ini ditandai dengan ramainya studi-studi ilmiah modern terhadap agama-agama dunia atau disebut perbandingan agama.

Maka dari itu, agama-agama di dunia dianggap sebagai bentuk ekspresi atau manifestasi yang beragam dari suatu hakikat metafisik yang bersifat absolut dan tunggal dengan makna lain, semua agama sama.¹⁰

Pluralitas agama dan pluralism agama sangat berbeda pluralitas agama merupakan suatu kenyataan bahwa kehidupan terdiri dari keberagaman agama sedangkan pluralisme agama adalah suatu paham yang menganggap adanya keseragaman agama yang satu dengan yang lain.

B. Hermeneutika

1. Pengertian Hermeneutika Secara Umum

Hermeneutika secara etimologi, dalam bahasa Inggris adalah *hermeneutics*, yang berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan” yang kata bendanya *hermeneia* yang berarti “penafsiran”

¹⁰ Fatonah Dzakie, “Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama Di Indonesia”, *Al-Adyan*, Vol. IX, No. 1, 2014, 82-83.

atau “tafsiran”. Hermeneuein dalam tradisi Yunani Kuno memiliki tiga makna yaitu, Mengatakan (*to say*), menjelaskan (*to explain*) dan menerjemahkan (*to translate*).

Sedangkan menurut terminologi, hermeneutika adalah suatu seni dan ilmu menafsirkan dalam tulisan-tulisan yang berkewenangan, yang berkenaan dengan kitab suci atau identik dengan tafsir. Ada juga yang mengartikan bahwa hermeneutika merupakan suatu filsafat yang bertitik pusat dalam bidang kajiannya pada persoalan “*understanding of understanding*” (pemahaman pada pemahaman) terhadap suatu teks, khususnya dalam teks Kitab Suci yang telah ada dari kurun tempat, waktu serta situasi sosial yang dipandang asing bagi para pembacanya.

Hermeneutika berhubungan dengan nama Hermes yaitu salah satu tokoh dalam mitos Yunani yang menjadi perantara dalam menyampaikan pesan dari Dewa Zeus kepada manusia.¹¹

Memurut Gerhand Ebeling, Hermes menjelaskan 3 konsep dasar hermeneutika:

1. Mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran yang dituangkan dalam bentuk kata-kata (*utterance, speaking*) sebagai perantara dalam penyampaian.
2. Menjelaskan secara rasional (*eksplanation, interpretation*) sesuatu yang dipandang masih samar agar dapat dipahami dengan jelas makna atau maksudnya.

¹¹ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016), 2.

3. Menerjemahkan (*translating*) bahasa asing ke bahasa yang dapat dipahami audiens.¹²

2. Biografi Paul Ricoeur

Paul Ricoeur merupakan salah satu filosof terkenal dari Barat, tepatnya di Perancis yang menguasai fenomenologi, dan eksistensialisme, selain itu juga, ia juga menguasai aliran filsafat lainnya seperti, *filsafat analitik*, *thomisme*, *strukturalisme*, *hermeneutika* dan sebagainya. Paul Ricoeur lahir pada tanggal 27 Februari 1913 di Vanlence, Perancis Selatan. Ia terlahir dari keluarga Kristen Protestan yang taat dan dianggap sebagai salah satu cendekiawan Protestan yang terkemuka di Perancis. Dan meninggal dunia pada tanggal 20 Mei 2005 di Chatenay Malabry, Prancis. Dengan wafatnya Paul Ricoeur menggegerkan dunia kefilosafatan, hal ini membuat perdana Menteri Prancis Jean Poerre Raffarin menyatakan bahwa “kini kita telah kehilangan seorang humanis besar Eropa yang sangat bertalenta”.¹³

Paul Ricoeur dibesarkan di Renner dan diusia memasuki 2 tahun, ia menjadi yatim piatu. Namun setelah dewasa, ia memutuskan untuk berkelana dengan berbekal filsafat yang ia kuasai. Kota pertama yang ia datang yaitu Lycee melalui R. Dalbiez yang merupakan seorang filosof terkenal dari aliran Thomistis, juga seorang Kristen pertama yang mengadakan studi tentang Psikoanalisa Fued.

¹² Achmad Khudori Soleh, “Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir”, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 7, No. 1, 2011, 33.

¹³ Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2015). 47

Pada tahun 1933, Paul Ricoeur mendapatkan *Licence de Philosophie*, sehingga ia mendaftarkan diri di Universitas Sorbonne di Paris sebagai bentuk persiapan diri untuk *Agregation de Philosophie* yang ia dapatkan pada tahun 1935 di Paris dan di sinilah ia berkenalan dengan Gabriel Marcel yang merupakan tokoh yang mempengaruhi pemikiran Paul Ricoeur.

Paris merupakan negara yang wajib militer, maka dari itu, pada tahun 1937-1939 Paul Ricoeur memenuhi panggilan wajib militer tersebut, dan sempat menjadi tahanan perang oleh negara Jerman sampai akhir perang pada tahun 1945.¹⁴ Setelah selesainya perang tersebut, Paul Ricoeur dijadikan dosen di *College Cevenol* yang berpusat di Protestan Internasional di Chambon Sur Lignon untuk mengajar pendidikan dan kebudayaan. Ia juga menggantikan Jean Hyppolite sebagai profesor filsafat di Universitas Strasbourg pada tahun 1948. Pada tahun 1950 ia mendapatkan gelar *Docteur es Lettres*. Pada tahun ini juga, ia mulai suka membaca karya-karya filsafat dari tokoh-tokoh filsafat terkemuka seperti, Plato sampai Kant, Hegel dan Nietzsche. Hal ini menjadikan luasnya pemahaman tentang perkembangan filsafat Barat. Paul Ricoeur tidak membatasi pemikirannya dengan mempelajari filsafat lain seperti, Analitis yang dikembangkan oleh Wittgenstein, Austin dan Searly. sehingga dari banyaknya aliran yang bermunculan ia tidak pernah terjebak disalah satu

¹⁴ Daden Robi Rahman, "Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Kalimah*, Vol. 14, No. 1, 2016, 39.

aliran saja. Selain itu, ia juga memperhatikan konflik yang ada di negaranya saat itu seperti, konflik politik, budaya, pendidikan, sosial maupun teologi.¹⁵

Pada tahun 1956 Paul Ricoeur diangkat sebagai salah satu profesor di Universitas Sorbonne, ia juga sempat menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra selama 1 tahun, namun karena adanya pemberontakan mahasiswa yang disebabkan sistem pendidikan yang dirasa kurang memuaskan, sehingga ia mengundurkan diri karena merasa tidak nyaman, setelah itu ia mengajar di Universitas Leuven, tidak lama kemudian ia memutuskan untuk kembali ke Paris dan setiap beberapa bulan ia mengajar di Universitas Chicago. Pada tahun 1967-1987 ia juga mengajar di Fakultas Sastra di Universitas Paris Nanterre sekaligus pada tahun 1969-1970 ia diangkat sebagai dekan di Universitas Paris-X (Nenterre) dan Universitas Chicago.

Paul Ricoeur juga menjadi salah satu anggota dibeberapa lembaga akademis dan mendapatkan beberapa penghargaan antara lain, dari The Karl Jaspers Award (Heidelberg), The Hegel Award (Stuttgart), The Grand Prix de l'Academie Francaise dan The Leopold Lucas Award (Tubinge). Selain itu ia juga menjadi salah satu editor di *L'Orde Philosophique* bersama Francois Wahl dan majalah *Esprit and Christianity*, selain itu juga ia menjadi direktor *Revue de Metaphysique*.

¹⁵ Masykur Wahid, *Teori Interpretasi*, 49.

Paul Ricoeur menuangkan pemikirannya dalam sebuah karya dimulai sejak ia menjadi tahanan di Jerman. Di mana ia mempelajari karya-karya filosof barat terkenal yaitu, Husserl, Heidegger dan Jaspers, sehingga ia menciptakan karya tulis bersama temannya yaitu Mikel Dufrenne, dengan judul buku yang bernama *Karl Jaspers et la Philosophie de l'existence* (tahun 1947). Pada tahun ini juga, ia menerbitkan buku yang berjudul *Gabriel Marcel et Karl Jaspers*, buku ini berisikan studi perbandingan antara dua tokoh eksistensialisme yang banyak menyita perhatian pada masa itu. Selain itu, tesisnya dimasukkan dalam *Philosophie de la volonte* (filsafat kehendak) jilid I dengan anak judul *Le Volontaire et l'involontaire* (yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki) dan dijadikan sebagai tambahan tesis dari terjemahan karya Husserl yang berjudul *Ideen I* dengan menambahkan pendahuluan dan komentar yang sudah kerjakan sejak masih dalam tahanan di Jerman. Hal tersebut, menjadikan Paul Ricoeur populer sebagai ahli fenomenologi¹⁶. Kemudian pada tahun 1960, ia kembali menerbitkan *Philosophie de la Volonte* jilid II dengan anak judul *finitude et Culpabilite* (keberhinggaan dan kebersalahan). pada tahun 1975, ia menerbitkan sebuah buku yang berjudul *La Metaphore Vive* (Metafora yang hidup). Tahun 1965, ia menerbitkan buku sebagai karya besarnya yang berjudul *De l'interpretation: Esai sur Freud* (Interpretasi: Esei tentang Freud). Pada tahun ini juga ia menerbitkan buku yang

¹⁶ Daden Robi Rahman, Kritik Nalar Hermeneutika, 40.

berjudul *Existence et hermeneutique*.¹⁷ Pada tahun 1969 ia menerbitkan buku yang berjudul *Le conflit des interpretations. Essains d'hermeneutique* (Konflik Interpretasi: Esei Hermeneutika). Pada tahun 1975 ia menerbitkan buku yang berjudul *La metaphore vive. L'ordre philosophique*, dan masih banyak lagi karya-karya dari Paul Ricoeur yang tertuang dalam tulisan.¹⁸

3. Hermeneutika Paul Ricoeur

Hermeneutika Paul Ricoeur sangat berbeda dengan hermeneutika dari tokoh-tokoh sebelumnya seperti, hermeneutika metode filologi, hermeneutika teori penafsiran kitab suci, hermeneutika fondasi dari ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*), hermeneutika fenomenologi desain dan hermeneutika pemahaman linguistik.

Dalam perspektif Paul Ricoeur, hermeneutika merupakan suatu kajian yang bertujuan untuk menyingkap makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang maupun waktu dari pembaca. Melalui bukunya yang berjudul *De I, interpretation* yang diterbitkan pada tahun 1965. Paul Ricoeur mengatakan bahwa hermeneutika merupakan suatu yang membahas tentang aturan-aturan penafsiran, baik dalam penafsiran terhadap simbol atau tanda yang dianggap sebagai teks. Menurutnya tugas hermeneutika yaitu, disatu pihak mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja di dalam teks tertentu, dilain pihak juga digunakan untuk

¹⁷ Masykur Wahid, *Teori Interpretasi*, 51.

¹⁸ Ibid., 53

mencari daya yang dimiliki oleh kerja teks tertentu yang berguna untuk memproyeksikan diri ke luar dan dapat memungkinkan teks tersebut muncul ke permukaan.¹⁹

Hermeneutika Paul Ricoeur digunakan sebagai memaknai interpretasi simbol dan teks.

a) Simbol

Simbol berasal dari kata Yunani yaitu *sumballo* yang berarti menghubungkan atau menggabungkan. Simbol berbeda dengan tanda, dimana tanda diartikan oleh Paul Ricoeur sebagai suatu kesatuan linguistik dari arti *significans* dengan menggunakan konsep *significatum*. Sedangkan simbol menghubungkan dua *significantia* yang mengikat satu dengan yang lain dengan menggunakan dasar analogi. Hubungan yang analogis dapat dikatakan suatu hubungan apabila memiliki perbedaan dan persamaan antara unsur yang disimbolkan maupun unsur yang menyimbolkan. Oleh karena itu, simbol tidak dapat menghadirkan seluruh arti dan isi yang disimbolkan, akan tetapi yang disimbolkan dapat menghadirkan seluruh arti, mengatasi dan melampaui daya simbolisasi dari simbol. Maka dari itu struktur gandanya simbol yaitu bersifat menganalogisasi, membandingkan dan mengungkap ekuivokitas keberadaan. Dengan demikian suatu simbol merupakan suatu tanda, akan tetapi tidak semua tanda adalah simbol.

¹⁹ Abdul Wachid B. S, Hermeneutika Sebagai, 203.

Simbol dirumuskan Paul Ricoeur sebagai suatu struktur pengertian yang merupakan arti yang bersifat tidak langsung, primer, harfiah yang memiliki arti lain yang bersifat tidak langsung. Sekunder, figuratif yang tidak dapat dipahami tanpa arti yang pertama. Maka dari itu struktur intensional simbol dapat membangkitkan kebutuhan untuk interpretasi. Interpretasi merupakan cara kerja pikiran yang digunakan dalam mengungkap arti tersembunyi dalam arti yang tampak, juga dapat mengungkap aras-aras pengertian yang tercakup dalam pengertian harfiah. Dengan demikian, interpretasi dapat menampakkan kemajemukan arti.

Dalam kenyataannya simbol mengundang hermeneutika. Maka dari itu pikiran dan interpretasi tidak lagi bersifat subjektif atau objektif murni. Paul Ricoeur mengatakan bahwa simbol dapat mengundang pemikiran (*le symbole donne à penser*), sehingga dapat dikatakan bahwa simbol meminta harus diinterpretasikan kembali. Namun Paul Ricoeur juga mengakui bahwa interpretasi terhadap simbol bukan menjadi keseluruhan dari hermeneutika. Karena hermeneutika tidak hanya berkaitan dengan masalah arti ganda, akan tetapi juga berhubungan dengan seluruh kenyataan bahasa dan teks.²⁰

b) Teks

Teks adalah suatu diskursus yang secara tertulis. Paul Ricoeur menghubungkan antara peristiwa dan arti dinyatakan dalam suatu

²⁰ W. Poespoprodjo, *Hermeneutika*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 117-121.

aksioma di mana semua disebut diaktualisasi dijadikan sebagai suatu peristiwa yang bersifat berlalu, dan semua diskursus dipahami sebagai arti yang bertahan dalam sebuah isi proposisional. Arti merupakan sisi objektif diskursus sedangkan peristiwa merupakan sisi subjektifnya.

Paul Ricoeur menolak gagasan yang menyatakan bahwa sebuah teks merupakan bentuk dari diskursus lisan yang cacat. Menurutnya teks merupakan manifestasi penuh dari diskursus yang di dalamnya memungkinkan bahasa sebagai keterbukaan manusia yang dapat diungkap secara penuh. Sehingga dapat digunakan untuk melacak perkembangan dan perubahan arti kata. Maka dari itu teks dapat mendeteksi dialektika peristiwa- arti dalam mengasumsikan dimensi baru.

Paul Ricoeur mengatakan bahwa ihwal teks hanya akan menjadi milikku jika aku melepaskan diriku sendiri dari diriku sendiri hal ini digunakan untuk membiarkan ihwal teks berada. Kemudian aku menukarkan keakuanku Tuhan dari dirinya dengan diriku yang merupakan murid teks.²¹

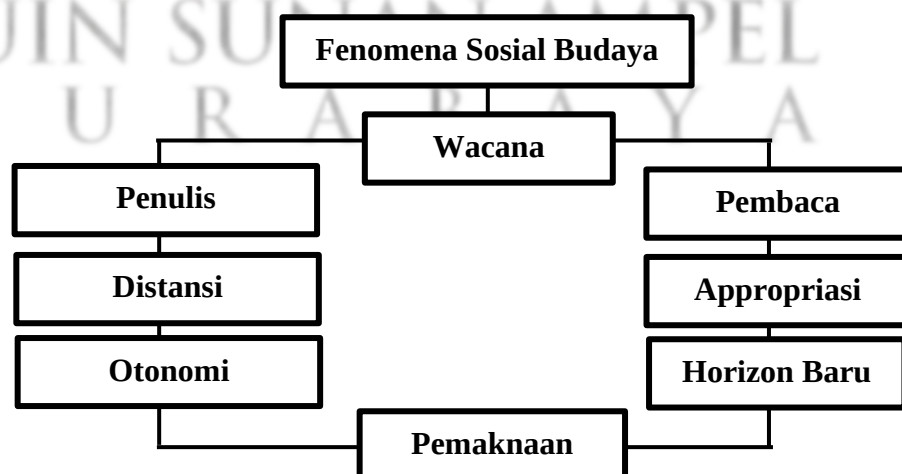
Interpretasi terhadap simbol digunakan untuk menguraikan makna tersembunyi dalam makna yang tampak atau mengungkap makna yang terkandung dalam makna literal. Sedangkan interpretasi terhadap teks digunakan untuk membaca makna yang tersembunyi di dalam sebuah teks

²¹ Ibid., 121-123.

yang mengandung makna yang tampak yang kemudian dilakukan pengoperasian pemahaman dalam lingkaran hermeneutika.²²

Menurut Paul Ricoeur lingkaran hermeneutika terbagi menjadi dua aspek, yaitu eksplanasi (*ekplanation*) yang bersifat analitis dan empiris, yang menjelaskan sebuah peristiwa berdasarkan pola antar bagian yang terobservasi dan pemahaman (*understanding*) yang bersifat sintesis, dimana menjelaskan seluruh peristiwa berdasarkan interpretasi. Maksudnya seorang penafsir akan dapat memecah belah teks menjadi bagian-bagian kecil, mencari pola-pola dan mulai dari awal lagi untuk menjelaskan maknanya secara keseluruhan. Maka dari itu ia mempercayai adanya hubungan antara penafsir dan teks, yang menciptakan adanya keterbukaan penafsir terhadap makna teks (*appropriation*). Dengan demikian teks bukan hanya berbicara kepada penafsir, akan tetapi juga mempengaruhinya.²³

Berikut model Hermeneutika Paul Ricoeur dalam bentuk bagan:



²² Masykur Wahid, *Teori Interpretasi*, 75.

²³ Rini Fitria, "Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji Teks", *Syi'ar*, Vol. 16, No. 2, 2016, 41.

Jadi hermeneutika Paul Ricoeur berawal dari fenomena sosial-budaya yang nantinya melahirkan wacana²⁴ yang merujuk pada bahasa sebagai suatu kejadian (*event*) yaitu bahasa membicarakan tentang sesuatu, kemudian menjadi sebuah sarana yang akan digunakan untuk berkomunikasi dalam tulisan (teks). Dari sini akan ada dua jenis artikulasi wacana yaitu penulis (*the act of writting*) dan pembaca (*the act of reading*)²⁵

1. Penulis (*the act of writting*)

- a. Distansiasi merupakan jalan menuju otonomi teks dimana wacana terinskripsikan melalui tulisan. Terdapat 4 macam distansiasi yang terjadi dalam teks. *Pertama*, makna dari peristiwa. *Kedua*, makna teks dengan maksud pengarang. *Ketiga*, teks dari kondisi awal teks. *Keempat*, teks membebaskan diri dari audiens, sehingga membuka diri bagi siapa saja yang membuka jalam adanya otonomi teks.
- b. Otonom merupakan kemandirian atau totalitas teks. yang melibatkan 4 tahapan yaitu, *pertama*, maksud pengarang. *Kedua*,

²⁴ MJS Channel, *Filsafat 70: Paul Ricoeur*, Youtube: https://www.youtube.com/watch?v=L7uH_3CnK3A diakses pada 17 Agustus 2022. Durasi 1.42.13-1.44.02.

²⁵ Arif Al Wasim, "Hermeneutika Etik Paul Ricoeur (1913-2005) dan Relevansinya Terhadap Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Studi Islam, An-Nawa*, Vol. 2, No. 1, 2020, 9.

teks keluar dari maksud pengarang. *Ketiga*, makna teks keluar dari konteks awal. Dan *keempat*, untuk siapa teks dimaksud.²⁶

2. Pembaca (*the act of reading*)

- a. Appropriasi merupakan partner otonomi semantik yang bertujuan untuk membebaskan teks dari pengarangnya.²⁷ Sehingga melahirkan perspektif pembaca dengan melihat kondisinya dan dengan tujuannya.
- b. Horizon Baru, yang melibatkan horizon teks, horizon pengarang dan horizon pembaca.

Jadi dari penulis melahirkan otonomi teks dan dari pembaca melahirkan horizon baru, yang kemudian terciptalah suatu pemaknaan atau penafsiran yang menjadi suatu kegiatan *rekonstruksi* dan *reproduksi* makna teks yang memperhatikan teks, konteks, kemudian melakukan upaya kontekstualisasi.²⁸

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁶ Widia Fithri, "Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur", *Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin, Tajdid*, Vol. 1, No. 2, 2014, 202-206.

²⁷ Masykur Wahid, *Teori Interpretasi*, 84.

²⁸ Abdul Wachid B. S, "Hermeneutika Sebagai Sistem", 201.

BAB III

BIOGRAFI DAN TEKS KAJIAN

A. Biografi KH Ahmad Bahauddin Nur Salim

KH Ahmad Bahauddin Nursalim yang kerap dikenal sebagai Gus Baha merupakan salah satu ulama Nahdlatul Ulama, yang juga merupakan seorang ulama ahli dalam al-Qur'an, Fiqih, Tauhid dan Tafsir. Menurut penuturan Quraisy Shihab bahwa KH Ahmad Bahauddin Nursalim memiliki kedudukan didewan tafsir nasional bukan hanya sebagai mufasssir, namun sebagai mufasssir faqih, disebabkan bahwa penguasaan KH Ahmad Bahauddin Nursalim mengenai kandungan dalam al-Qur'an khususnya pada ayat-ayat ahkam.

KH Ahmad Bahauddin Nursalim di lahirkan pada 29 September 1970 di Rembang, Jawa Tengah, dari keluarga ulama ahli dalam al-Qur'an. Salah satunya adalah ayahnya sendiri yang bernama KH Nursalim Faqih yang merupakan salah satu ulama dalam bidang al-Qur'an. Ia belajar al-Qur'an langsung kepada KH. Abdullah Salam Kajen dan KH. Arwani Amin Kudus.

KH Ahmad Bahauddin Nursalim adalah generasi keempat dari jalur ayahnya sebagai ulama yang memang dikenal sebagai Ahli al-Qur'an. Sedangkan dari jalur ibu yang bernama Hj. Yuchanidz Nursalim.¹ KH Ahmad Bahauddin Nursalim termasuk memiliki lingkaran silsilah dari keluarga Mbah Sambu Lasem yang bernama Bani Mbah Abdurrahman Basyaiban sampai

¹ Markhamah, dkk., *Kajian Bahasa: Perspektif Multidisiplin*, (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2022), 140.

pada Kiai Asnawi Sepuh, Mbah Mutamakkin, Jaka Tingkir dan Brawijaya V. Jalur tersebut diperkuat oleh KH. Said Aqil Siradj yang mengatakan bahwa KH Ahmad Bahauddin Nursalim memang memiliki keturunan dari Raja Majapahit.²

Dalam riwayat pendidikan, KH Ahmad Bahauddin Nursalim mendalami al-Qur'an sejak dini melalui didikan sang ayah. Ayahnya sendiri memiliki Pondok Pesantren yang bernama PP. Tahfidzul Qur'an LP3IA, Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah dan saat usianya memasuki remaja, ia dititipkan ayahnya kepada Syaikhina KH. Maimoen Zubair atau yang akrab disebut Mbah Moen yang merupakan pengasuh di Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyah Pondok Pesantren al-Anwar Karangmangu, Rembang sampai beranjak dewasa.³ Disini juga ia mendalami ilmu syariat antara lain, fikih, hadits dan tafsir yang sangat menonjol. Hal ini dapat dibuktikan dengan posisi ia yang diamanatkan sebagai rois/ketua kitab *Fathul Mu'in* dan ketua Ma'arif di susunan kepengurusan. Ia juga menghantamkan hafalan Hadits *Shohih Muslim*, lengkap dengan sanad, matan dan rowinya. Selain itu ia juga menghantamkan hafalan kitab- kitab gramatikal Arab seperti, *Alfiyah Ibnu Maliki* dan *Imrithi* dan kitab *Fathul Mu'in*.⁴

Setelah belajar di Pondok Pesantren al-Anwar, KH Ahmad Bahauddin Nursalim mulai menyebarkan ilmu yang telah ia dapatkan dengan berdakwah

² M. Khoirul Huda, *Islam Santuy Ala Gus Baha*, (Tangerang Selatan: Harakahbooks, 2021), 6.

³ Erina dwi Parawati, *Kumpulan Ceramah Gus Baha*, (Jawa Barat: Guepedia, 2020), 6.

⁴ Aliyul Himam, "Makna Logika Nubuwwah dalam Dakwah KH Ahmad Bahauddin Nursalim: Analisis Trilogi Epistemologi Arab-Islam dan Analisis Resepsi Encoding/Decoding", *Jurnal al-Ijtima'iyyah*, Vol. , No. 1, 2021, 142.

ilmiah. ia melakukan dakwah pertama kali di Mataram, Yogyakarta pada tahun 2003, sampai kemudian ayah ia yaitu, KH Nursalim wafat pada tahun 2005, sehingga mengharuskan KH Ahmad Bahauddin Nursalim untuk meneruskan perjuangan ayahnya. Selain itu ia juga berkelana ke berbagai pondok dan Universitas di beberapa kota seperti, Yogyakarta, Rembang, Kudus, Bojonegoro, Pati, Tuban, Kediri, Sidogiri, Jakarta bahkan sampai luar negeri seperti, Korea. Perjuangan dakwahnya tersebut membuahkan hasil, hingga hendak diangkat menjadi Doctor Honoris Causa dari Universitas Islam Indonesia.⁵

KH Ahmad Bahauddin Nursalim menjadi salah satu Dewan Tafsir Nasional Nusantara yang diamanati menjadi ketua Tim Lajnah Mushaf UII dengan pendidikan non formal dan non gelar, yang bersanding dengan tim yang terdiri dari para Profesor, Doktor dan para ahli-ahli al-Qur'an dari seluruh penjuru Indonesia seperti, Prof. Shohib, Prof. Dr. Quraishy Shihab, Prof. Zaini Dahlan dan para-Dewan Tafsir Nasional lainnya.⁶

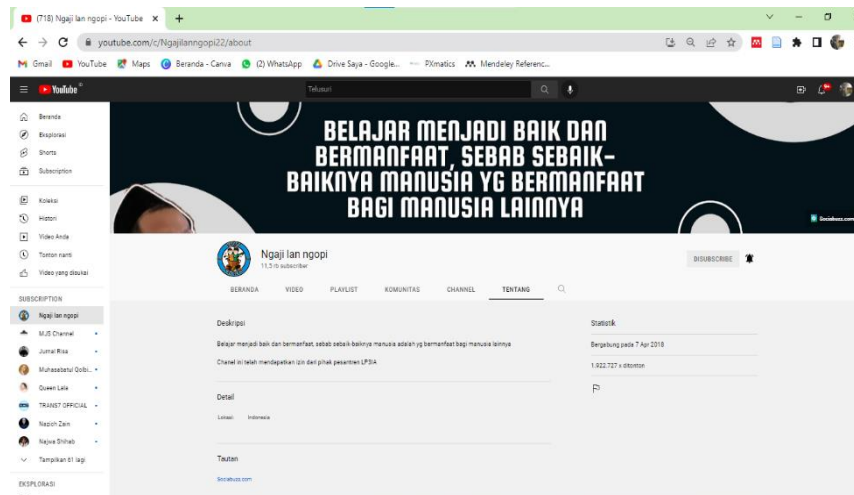
Karya-karya KH Ahmad Bahauddin Nursalim meliputi, *Khazanah Andalus Mengungkap Karya Monumental Alfiyah Ibnu Malik* (2005) dan *Tafsir al-Qur'an* (2018)⁷

⁵ Saifuddin Zuhri Qudsy & Althaf Husein Muzakky, "Dinamika Ngaji Online dalam Tagar Gus Baha (#GUSBAHA): Studi Living Qur'an di Media Sosial", *Jurnal Sosial Keagamaan, Poros Onim* Vol. 2, No. 1, 2021, 8.

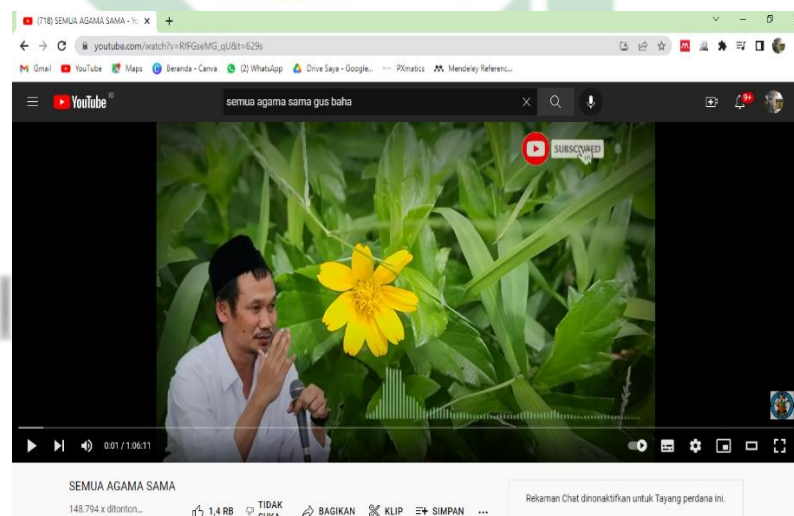
⁶ M. Alfian Nurul Azmi, "Pesan Dakwah tentang Akhlak dalam Ceramah KH Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) dan Ustadz Adi Hidayat (UAH) di Channel Youtube (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)", (TESIS, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto), 2020, 68.

⁷ Qowim Musthofa, "Profil KH Bahaudin Nur Salim (Gus Baha) dan Pengaruhnya pada Generasi Milenial", *Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara, Musala*, Vol. 1, No. 1, 2022, 83-84.

B. Teks Asli Kajian KH Ahmad Bahauddin Nursalim tentang Pluralisme Agama



Gambar 4.1: halaman beranda youtube Ngaji Lan Ngopi
(sumber: youtube.com)



Gambar 4.2: kajian KH Ahmad Bahauddin Nursalim
(sumber: youtube.com)

Ini penting sekali untuk saya terangkan, karena saya itu sangat-sangat risau ada buku liberal dan itu ada yang menganut buku itu dikarang oleh

intektual muslim yang mengatakan semua agama itu sama gara-gara dia salah dalam memaknai ayat 62 surat al-Baqarah,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ

عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ⁸

jadi ini kan kelihatannya dari ayat ini kata dia kan ada kesetaraan antara yang iman yang Yahudi yang Nasrani, yang Sabi'in, asal mereka iman dan berbuat baik, ya (masuk) surga.

لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ⁹

Sehingga mereka bilang bahwa Yahudi, Nasrani, kalau yang baik ya sama dengan orang Islam, masuk surga.

Saya sampai matipun akan terus bicara seperti ini, karena memang tugas ulama itu menjelaskan. Maka dari itu dengarkan baik-baik. Kalau yahuda dengan makna: dia turunan Yahuda bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, tentu ini nama marga. Jadi orang mana saja, baikorang Pelestina, Lebanon, Mekkah atau Madinah, asalkan memiliki keturunan Yahuda, dapat disebut Yahudi. Maka dari itu, atas nama turunan ini dia bisa muslim baik, atau Yahudi Fanatik, Nasrani Fanatik atau orang Ateis. Namanya tetap Yahudi, karena keturunan moyangnya Yahudi. Jadi yang dimaksud dalam ayat

⁸ Al-Qur'an, 2:62.

⁹ Ibid., 2:62.

Disini Yahuda marga, bukan suatu paham yang anti Muhammad atau anti Islam. Kalau itu pasti jeleknya. Paham ya? Saya ulangi lagi, dengarkan, biar ngaji ilmu.

al-Qur'an turun itu menggunakan istilah resmi. Kemudian ada istilah yang datang belakangan, lah yang datang belakangan ini musibahnya dianggap pakem. Kemudian digunakan untuk memaknai al-Qur'an yang datang lebih dulu. Saya contohkan yang paling mudah, dan pasti kamu bisa paham. Istilah di al-Qur'an, Iblis itu malaikat atau tidak? Jawabannya pasti malaikat, sebagaimana dalam ayat,

¹¹ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ

Jadi istilah Iblis dalam al-Qur'an adalah malaikat. Kemudian ketika kita ngaji waktu di Madrasah, di Musholla atau di Masjid, guru-guru menjelaskan bahwa definisi malaikat yaitu makhluk yang tidak pernah membantah Allah, tidak pernah mengingkari Allah, sehingga orang-orang akan terkejut, ketika ngaji Tafsir Jalalain, diceritakan bahwa Iblis itu malaikat. Padahal definisi ini datang setelah ayat itu turun, untuk memudahkan yang namanya malaikat itu tidak pernah membantah, tidak pernah membangkang, kalau diperintah langsung patuh. Padahal malaikat juga pikir bulak-balik, dengki juga bulak-balik. Nah, seperti itulah, zaman sebelum al-Qur'an turun, yang disebut

¹⁰ Ibid., 2:62.

¹¹ Ibid., 3:73.

Yahudi ya orang keturunan Yahuda, sehingga dipuji ya mungkin. Karena dari turunan itu yang menjadi orang baik juga banyak. Nah, Israil itu nama orang, maka asalnya orang baik *يٰٓبَنِي إِسْرَءِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَإِنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ*

12

Ini untuk Israil yang beriman, suatu saat lahir sebuah negara yang disebut sebagai negara Israil. Itu yang sekarang menjadi tetangga Palestina. Sehingga orang Afrika, orang Amerika, turunan Jerman, siapa saja yang bermukim di sana disebut bangsa Israil. Tentu orang ini bukan Israil yang di maksud dalam ayat tersebut. Kalau Israil negara yang datang kemudian terus kamu analisis, itu Bani Israil yang tukang merusak dunia sebab adanya ayat

*وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ*¹³

ini menunjukkan kejelekannya dan ayat yang menunjukkan kebagusan dala ayat

*يٰٓبَنِي إِسْرَءِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَإِنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ*¹⁴

Ayat ini berarti bangsa pilihan. Makanya, ini pentingnya ngaji. Jadi setiap ayat al-Qur'an pada ayat¹⁵ *يٰٓبَنِي إِسْرَءِيلَ* itu turunan Israil secara Genetik, atau secara nasab yaitu "min auladi ya'kub". Anda lihat di Jalalain, atau di Tafsir mana saja. Ya bani isroil, itu bermakna anak Ya'kub dan itu untuk mengkhitobi keturunan nabi Ya'kub yang saat itu hidup di Mekkah, Madinah,

¹² Ibid., 2:47.

¹³ Ibid., 2:11.

¹⁴ Ibid., 2:47.

¹⁵ Ibid., 2:47.

bukan Bangsa Israil yang sekarang bermusuhan dengan Pelestina. Lalu kemudian bolak-baliknya zaman bangsa Israil itu menjadi nama suatu negara, Nation di Palestina. Nah itu tdk ada hubungannya dengan Bani Israil yang ada di al-Qur'an, kalau ketepatan memiliki keturunan nabi Ya'kub ya ada hubungannya, akan tetapi kalau tidak, ya tidak ada hubungannya. Karena yang sedang berada di bangsa Israil, bisa orang Afrika, orang Amerika, siapa saja yang secara negara ber-KTP Israil. Nah, saya tunjukkan Yahudi yang di puji di dalam al-Qur'an.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ¹⁶

Itu karena marga, kalau ada yang bertanya wannaşoro itu apa? wannaşoro, di ayat tersebut artinya dari kata Nuşronu Isa,. Orang arab kalau menyebut menolong itu Nashoro, anşor, naşir kalau dijamakkan anşor, masdarnya naşoro, jadi orang menolong Nabi Isa disebut naşoro. Nah, menolong Nabi Isa itu sebagai orang baik, sebagai Nabi, ditolong. Makanya naşoro dipuji, karena pernah menolong Nabi Isa.

naşoro yang menolong Nabi Isa ini bukan naşoro yang bermakna Trinitas, Bukan Kristen Katolik, Protestan yang sekarang, tapi naşoro yang pernah menolong Nabi Isa. Nah itu yang dimaksud dalam ayat

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ

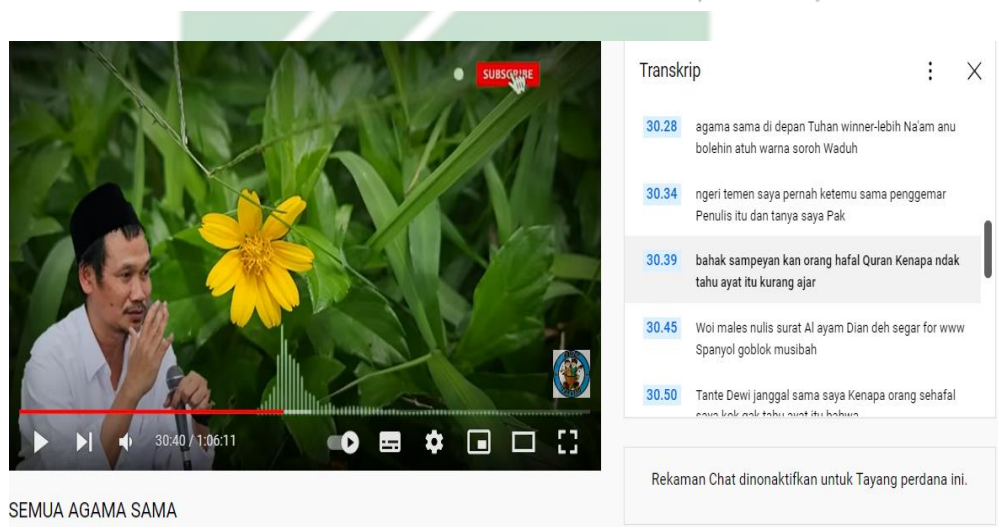
قَالُوا إِنَّا نَصْرِيكَ يَا نَصْرِي مِنْهُمْ قَسِيصِينَ وَرُهْبَانًا وَأَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ¹⁷

¹⁶ Ibid., 2:62.

¹⁷ Ibid., 5:82.

Muhammad kamu akan menemukan kelompok yang sangat mencintai kamu yaitu orang-orang ¹⁸ *الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي* tapi bukan Nasrani yang bahasa Indonesia. Mereka yang menolong Nabi Isa, kalau Nasrani Trinitas yaitu yang disebut pada ayat ¹⁹ *لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ. وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ*

الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابُ آلِيمٍ ²⁰



Gambar 4.3: kajian KH Ahmad Bahauddin Nursalim

(sumber: youtube.com)

Seiring berkembangnya zaman, ada negara yang disebut Israel ini tidak ada kaitannya dengan “Ya bani Israil” kecuali orang Israil yang sekarang Nation yang memang keturunannya Ya’kub, berarti bani Israil itu, bisa orang Indonesia, Orang Jerman, Orang Amerika, jadi siapa saja yang secara genetik

¹⁸ Ibid., 5:82.

¹⁹ Ngaji lan ngopi, *Semua Agama Sama*. Durasi 0.00-8.16.

²⁰ al-Qur’an, 5:73.

turunannya “*min Auladi Ya’kub bin Ishaq bin Ibrahin*” ini yang dimaksud orang-orang yang baik dari perkataan dalam Juz 16 surat Maryam ayat 58:

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ

وَإِسْرَءِيلَ عَوِّمُنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا²¹

Jadi Israil di sini bukan Israil Zionis, akan tetapi Israel (Ya’kub bin Ishaq bin Ibrahim. lah ini adalah orang-orang pilihan yang jelas disebut orang-orang baik sebagaimana dalam ayat

إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا²²

Itu orang-orang yang

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ²³

Penjelasan saya ini, tidak rumit karena ada al-Qur’annya, yang rumit itu ilmu yang kamu miliki, membaca di koran tapi dimaknai al-Qur’an. Ini jelas musibah. Membaca buku yang mengarang tidak jelas, bukan Gus, bukan Kiai tapi di belakang namanya ada KH, artinya Kiai itu tidak harus alim tapi harus dihormati karena orang sholeh, akan tetapi kalau sudah fatwa dalilnya liberal bahwa agama sama di depan Tuhan

²¹ Ibid., 19:53.

²² Ibid., 19:53.

²³ Ibid., 19:53.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ²⁴

Ini ngeri sekali, saya pernah bertemu dengan penggemar buku tersebut dan bertanya, “pak Baha, kamu kan orang hafal al-Qur’an, kenapa tidak tahu ayat tersebut (al-Baqarah ayat 62)? Pertanyaan kurang sopan ini, (dijawab) orang yang tulis buku itu tidak hafal ayat lainnya, makanya ini merupakan suatu musibah. Jadi penggemar tadi itu merasa janggal dengan saya, yang mana orang sehafal saya, kenapa tidak tahu, bahwa di al-Qur’an pernah ada tiga agama disejajarkan. Terus saya terangkan bahwa di akhir surat al-Baqarah itu ada ayat

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ

الْعَلِيمُ²⁵ ١٣٧

Kalau mereka imam, maka sama seperti imannya orang Islam. Tapi hal seperti itu sudah biasa, saya pernah ditanya sama seseorang dan sampai sekarang masih saya ingat, ia suka sama saya dari kalangan orang awam, dia bertanya “Gus, Musoddaq pernah mengaku Nabi, dulu itu mondoknya di mana Gus, kok pintar banget, Kiai saja sudah top apalagi Nabi”, jadi, ia mengira kalau mondok lama itu suksesnya jadi Kiai, kalau di atasnya itu bisa jadi Nabi, pikirannya kepada orang yang mengaku Nabi berarti mondoknya lama banget melebihi mondoknya orang yang jadi Kiai, ini benar-benar musibah. Saya jawab, kalau orang yang tidak pernah mondok akan mengaku-ngaku menjadi

²⁴ Ibid., 2:62.

²⁵ Ibid., 2:137.

Nabi, dan ia kaget dan bertanya “kok bisa begitu?”, (jawab) karena kalau mondok pasti tahu kalau Nabi Muhammad SAW itu Nabi yang terakhir, jadi tidak akan mengaku Nabi, jadi peluangnya menjadi Kiai, tapi kalau tidak pernah mondok, maka akan menganggap peluang jadi Nabi juga.

Dalam masalah

²⁶ مِنَ الَّذِينَ فَتَقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعَاءَ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Setiap kelompok pasti merasa benar sendiri, baik dalam internal Islam atau dalam eksternal Islam itu tidak usah kaget, yang toriqoh juga yakin benar sendiri, yang fiqih juga benar sendiri, yang pedagang yakin sendiri. Saya itu punya teman kaya banget, anak Kiai tapi tidak bisa ngaji, namun pernah mendengarkan ngaji, kaya banget karena berdagang dan barokah hidupnya, ia kagum sama Rasulullah sebab kesederhanaannya, ia itu pernah dengar Nabi berkata: “Innallaha tisata ashārir rizqī fī tījārati” Allah itu membuat sembilan dari 10 rezeki itu fī tījarah, jadi betapa barokahnya tījarah, alasannya sederhana, ia mengatakan “Pak Baha menurut saa ibadah paling baik itu pedagang, Kiai sekali maksiat langsung masuk neraka, karena perkaranya tidak pernah mengamalkan, namun kalau pedagang tetap surga” kenapa bisa? Karena kalau Kiai kan dapat bayaran, jadi kalau pelit maka masuk neraka, berbeda dengan pedagang, kalau pedagang pelit, tetap membayar sopir, membayar satpam, membayar karyawan, membayangi tukang pel, karena kalau tidak dibayar, a tidak bekerja, kalau tidak mau kerja saya bangkrut. Jadi

²⁶ Ibid., 30:32.

kalau pedagang pelit masih membayar UMR, jadi pedagang tidak bisa pelit, mau tidak mau harus membayar, makanya barokah untuk rezeki sembilan itu. Pelitnya itu dilakukan benaran, akan tetapi ia memiliki keyakinan pelitnya itu tetap barokah. Dan saya setuju dengan pendapatnya, makanya teman-teman yang ingin pelit barokah itu berdagang.²⁷

Artinya ya dalam ayat

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ²⁸

Bahkan Kiai-kiai yang sekarang koalisi sama penjabat itu yang sholeh, itu juga alasannya ibadah, karena kalau penjabat itu didekati, setidaknya akidah ia itu masih Ahlusunah. Penjabat itu rata-rata tidak pernah mengaji, ia tahunya Islam Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah itu tahunya dari Kiai-kiai Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Jadi adat yang mendekati itu NU, ya adatnya NU, Muhammadiyah ya adat Muhammadiyah, kalau adat yang mendekati Syiah ya Syiah. Lah kalau semua Kiai-kiai Muhammadiyah, NU dan Kiai Ahlusunah yang lain itu tidak mendekati, dan justru yang mendekati aliran-aliran sesat, nanti cara berpikirnya juga ikut aliran sesat tersebut, berarti yang mendekati itu ibadah atau musibah? (jawab) ibadah ia yakin sekali, bahkan saya pernah bertemu Kiai yang begitu dekat dengan penjabat, ia yakin, kalau ia tetap wali, banyak juga. Ya memang ia wali benaran dan juga orang-orang hebat benaran, dan bermanfaat. Ia mencontohkan zaman mbah Hasyim asy-'Ari yang dekat sama Bung Tomo, dulu Jendral Sudirman

²⁷ Ngaji lan ngopi, *Semua Agama Sama*, durasi 29.15-44.55

²⁸ Ibid., 30:32.

dekat sama Ahmad Dahlan, dulu pak Karno dekat sama Kiai Maskur, AH Nasution dekat sama Mahkus. Ya banyaklah sejarah, itu kan orang-orang wali yang dekat dengan orang top-top yang tetap diyakini wali padahal dekat sama pejabat, dan itu terbukti, sampai Indonesia menentang paham komunisme, sebab pendiri bangsa ini dekat dengan Kiai, mereka tidak tahu akan buruknya comunism secara teori negara modern, tahunya karena pahamnya Kiai, betapa ateis itu musibah. Bahkan Thailand kecelakaan karena dulu, Islam di Thailand sama di Indonesia itu Islamnya masuk bersamaan, akan tetapi ulama Thailand bana kang zuhud, sehingga tidak mendekati pejabat, tahu-tahu minoritas tidak punya power di negara, sementara Kiai di Indonesia pintar mendekati pejabat. Saya bahas yang sholeh ya.²⁹

Jadi ini ngaji penting biar tidak

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى³⁰

Orang itu tidak perlu sok suci, kebenaran thoriqah ya benar, orang fikih ya benar, orang wiridan ya benar, tapi sebetulnya mungkin pejabat yang kita kira dekat dengan syubhat itu juga banyak amalnya, karena mereka bisa membuat SK, berapa ratus tahun doli, gara-gara SK Walikota bisa dibubarkan. Kalian, saya ceritakan anak Yusuf Qordowi yang terkenal mengarang fiqh zakat itu kenal dekat dengan Sutiyoso. Saya dulu pernah ikut menerjemah fiqh zakat, memang saya bukan orang politik juga bukan orang kaya, tapi saya ikut proses, makanya saya di antara tim yang ikut menerjemah

²⁹ Ngaji lan ngopi, Semua Agama Sama, durasi 46.00-48.01.

³⁰ al-Qur'an, 52:32.

itu gara-gara saya ikut Kiai, Sutyoso itu memutuskan keramat tungkak, itu dulu menjadi tempat prostitusi terbesar, dan sekarang di ubah menjadi Islamic Center. Ini bentuk barokahna Kiai atau penjabat? (jawab) penjabat karena penjabat yang punya SK tapi fungsinya Kiai kamu hilangkan, penjabat yang pentingnya seperti itu, hasil dari tuturan Kiai³¹

Jadi kurang contohnya, keramat tungkakn itu yang bisa memusnahkan itu ketika Sutyiso menjadi gubernur dan dia dekat sama anaknya Yusuf Qardhawi, terus punya fiqh zakat, lama-kelamaan fiqh zakat ini menjadi tren sampai di Jakarta ada basnaz, ada rumah zakat sekarang di Jogja laziz, ada segala macam-macam, barakahnya tren fiqh zakat. Dulu zakat itu bukan menjadi kebutuhan tapi sesudah jadi tren, sekarang orang ang tidak zakat itu malu. Banyak pegawai-pegawai tidak sholat tapi zakat. Ditanya, Kenapa? (jawab) tren pak, malu. Kesannya kesannya kok antisosial.³²

Jadi kita harus sadar

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ³³
 UIN SUNAN AMBI
 S U R A B A Y A
 lah itu orang dicap jelek kalau mengatakan kebenarannya sendiri, yang bagus³⁴

فَلَا تُرْكُوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى³⁵

³¹ Ngaji lan ngopi, *Semua Agama Sama*, durasi 1.00.08-1.01.06.

³² Ibid., 1.01.23-1.01.54.

³³ al-Qur'an, 30:32.

³⁴ Ngaji lan ngopi, *Semua Agama Sama*, durasi 1.02.58-1.03.12.

³⁵ al-Qur'an, 52:32.

BAB IV

ANALISIS

A. Teks Tafsir Pluralisme Agama KH Ahmad Bahauddin Nursalim

Pandangan KH Ahmad Bahauddin Nursalim terhadap pluralisme agama berawal dari kerisauannya terhadap buku liberal yang dikarang oleh intelektual muslim yang mengatakan bahwa semua agama sama, pandangannya ini didasari pemaknaan dalam salah satu ayat al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ

عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabi'in, siapa saja (diantara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan melakukan kebajikan, mereka mendapatkan pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”¹

Menurut penulis buku tersebut mengatakan bahwa dalam ayat ini terdapat kesejajaran atau kesetaraan antara Yahudi, Nasrani dan Shabi'in asalkan iman dan berbuat baik, maka surga ganjarannya. Sehingga, apabila Yahudi, Nasrani dan Sabi'in berbuat baik dan beriman disamakan dengan orang Islam yaitu masuk surga.

¹ Jabal, al-Qur'an QS al-Baqarah/2:62.

Pandangannya tersebut dikritik oleh KH Ahmad Bahuddin Nursalim, beliau menjelaskan dalam Ayat

وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ²

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Yahudi, Nasrani maupun Sabi'in ini yang bermarga artinya, bukan Yahudi yang memiliki keturunan Yehuda bin Ishaq bin Ibrahim. Jadi semua yang memiliki keturunan Yahudi, baik itu orang Palestina, Makkah, Madinah, Ateis atau Nasrani, maka disebut Yahudi, bukan suatu paham yang anti Islam atau Anti Muhammad, begitu pula Nasrani, dalam ayat tersebut Nasrani itu yang bermakna *Nuṣronu Isa*, yang berasal dari bahasa arab *naṣoro*, *naṣir* dan dari jamak *anṣor* yang berarti menolong, jadi Nasrani adalah orang yang menolong Nabi Isa yang berarti bukan suatu paham yang Trinitas, bukan juga Kristen Katolik maupun Protestan.

Jadi sebelum al-Qur'an turun, Yahudi, Nasrani dan Sabi'in merupakan agama yang baik, namun keturunan darinya tidak bisa disamakan karena semua keturunan ada yang baik dan ada juga yang tidak baik.

Dengan demikian, menganggap bahwa agama yang diyakini yang paling benar itu diperbolehkan karena dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 32:

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا ۚ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

*“Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka”*³

² Ibid., 2:62.

³ Ibid., 30:32.

Namun, disisi lain, tidak diperbolehkan untuk menyalahkan kebenaran agama lain, sebagaimana dalam al-Qur'an surat an-Najm ayat 32:

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

“Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa”⁴

Maka dari itu, suatu kebenaran ada yang tampak, dan ada juga yang tak tampak, jadi tidak ada kebenaran yang setara atau sama, karena kebenaran hanya dapat dilihat dari konteks tertentu.

Contoh: kiai yang sedang i'tikaf di masjid merupakan sebuah perbuatan yang baik, namun orang yang sedang nongkrong di warung kopi juga baik, jika dilihat, apabila ada seseorang yang jatuh di jalan, pasti yang menolong orang yang nongkrong di warung kopi, bukan kiai yang sedang i'tikaf di masjid. Dari perumpamaan ini perbuatan baik dapat dilihat berdasarkan konteks yang ada.⁵

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴ Ibid., 52:32.

⁵ Ngaji lan ngopi, *Semua Agama Sama*, Youtube: https://www.youtube.com/watch?v=RfFGseMG_qU, Diakses pada 07 Juni 2021.

B. Teks Tafsir Pluralisme Agama KH Ahmad Bahaiddin Nursalim Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur

Fenomena pluralisme agama menjadi suatu wacana yang sangat aktual hingga sekarang, bahkan melahirkan pro dan kontra. Maka dari wacana ini melahirkan makna pluralisme agama yang berbeda-beda, namun pada intinya lahirlah sebuah teks yaitu pluralisme agama adalah semua agama sama, dari teks ini melahirkan 2 pihak yang terlibat yaitu, *pertama*, dari sudut pandang penulis (*the act of writing*) yang melibatkan, distansi dan otonomi teks. *Kedua*, dari sudut pandang pembaca (*the act of reading*) yang melibatkan appropriasi dan horizon baru. Yang kemudian dari keduanya peneliti keluar dari teks tersebut, sehingga melahirkan pemaknaan teks.

Fenomena pluralisme agama merupakan suatu pandangan yang menganggap bahwa semua agama sama. Fenomena ini lahir dari suatu *event*/peristiwa yang sudah ada sejak abad ke 15, yang dikonsepsikan pada abad ke 18 dan berkembang hingga sekarang. Sehingga melahirkan sebuah pemaknaan teks yaitu semua agama sama. Dari teks tersebut melahirkan dua sudut pandang yaitu *pertama*, dari sudut pandang penulis (*the act of writing*), yaitu dalam buku liberal yang dikarang oleh intelektual muslim yang mengatakan bahwa dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 62 ini terdapat makna kesejajaran agama. Siapa saja, baik Yahudi, Nasrani, Sabi'in yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta selalu melakukan kebaikan maka akan mendapatkan balasan yang setimpal. Sehingga melahirkan pemikiran bahwa semua agama, baik Islam, Kristen, Hindu, Budha dan agama-agama lain

memiliki kebenaran yang sama dan sesama agama tidak diperbolehkan menyalahkan kebenaran agama lainnya. Pemahaman ini lahir dari pandangan penulis dalam memaknai surat al-Baqarah ayat 62 ini bermakna kesejajaran, dengan melihat konteks atau situasi sekarang, sehingga kesejajaran ini ditujukan untuk semua agama yang ada sekarang.

Kedua, dari sudut pandang pembaca (*the act of reading*), yaitu lahirnya pandangan KH Ahmad Bahaiddin Nur Salim tentang pluralisme agama dalam menafsirkan al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 62 yang berbunyi:

setelah melihat terdapat buku liberal mengatakan adanya kesejajaran dalam ayat tersebut. Sehingga melahirkan sebuah perspektif KH Ahmad Bahaiddin Nur Salim, bahwa ayat tersebut bukan bermakna kesejajaran karena yang dimaksud dengan Yahudi, Nasrani dan Sabi'in adalah yang bermarga atau yang masih memiliki hubungan kekerabatan, apabila Yahudi maka masih keturunan Yehuda bin Ya'kub, apabila Nasrani maka masih keturunan orang-orang yang menolong Nabi Isa dan apabila Sabi'in maka bukanlah orang yang keluar dari agama sebelumnya. Hal ini sangat berseberangan apabila melihat konteks sekarang dimana Yahudi yang anti Muhammad dan anti Islam sedangkan Nasrani yang Trinitas, Maka tujuan dari KH Ahmad Bahaiddin Nursalim agar jangan memaknai ayat al-Qur'an hanya sepenggal ayat namun telusurilah sampai ke akarnya. Dengan demikian, makna al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 62 dalam buku liberal yang dikarang oleh seorang intelektual muslim yang mengatakan bahwa adanya makna kesejajaran dalam ayat tersebut ini di kritik oleh KH Ahmad Bahaiddin Nursalim dengan melihat

konteks ayat ini, yang ditujukan kepada agama sebelum ayat al-Qur'an turun. Dengan demikian ayat ini ditujukan kepada orang Yahudi, Nasrani dan Sabi'in dalam artian yang bermarga, maka Yahudi yang dimaksud yang memiliki keturunan Yehuda bin Ya'kub bin Ibrahim, bukan suatu paham yang anti Islam dan Anti-Muhammad. Sedangkan Nasrani itu orang yang menolong Nabi Isa, bukan suatu paham yang percaya pada Trinitas, bukan juga orang Kristen Protestan atau Katolik, dan orang pendusta agama atau disebut Sabi'in.

Dari kedua sudut pandang yaitu dari sudut pandang penulis (*the act of writting*) yang melahirkan otonomi teks dan sudut pandang pembaca (*the act of reading*) yang melahirkan horizon baru. Gabungan antara otonomi teks dan horizon baru ini akan melahirkan suatu pemahaman dari peneliti yaitu pluralisme agama menjadi topik perbincangan yang tak ada habisnya, bahkan mengundang pro dan kontra. Hal ini dapat dilihat bahwa dari sudut pandang penulis menunjukkan pro terhadap pluralisme agama dan dari sudut pandang pembaca menunjukkan kontra terhadap pluralisme agama. Maka dari sudut pandang peneliti lebih setuju dengan sudut pandang pembaca yang kontra terhadap pluralisme agama. Keluar dari kedua pandangan keduanya peneliti memiliki alasan bahwa apabila melihat al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 62 diperlukan juga melihat *asbabūn nuzūl* dari ayat tersebut. sebagaimana dalam kitab *asbabūn nuzūl* karya Jalaluddin Asyuyuti yang menjelaskan sebab turunnya al-Baqarah ayat 62 sebagai berikut:

“Ibnu Abi Hatim dan Ibnu al-Adni meriwayatkan, dalam musnadnya, dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid, dia berkata, “Salman berkata, ‘Aku bertanya kepada Rasulullah tentang para penganut agama

yang dahulu satu agama denganku. Aku mengatakan kepada beliau tentang sembahyang dan ibadah mereka maka turunlah firman Allah SWT (pada surat al-Baqarah ayat 62), ‘*Sesungguhnya, orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi...*”

Al-Wahidi meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Katsir dari Mujahid, dia berkata, “Ketika Salman menceritakan kepada Rasulullah tentang kisah rekan-rekannya dahulu, Rasulullah bersabda, ‘Mereka berada di neraka’. Salman berkata, “Oleh karena itu, bumi pun terasa gelap bagiku”. Kemudian, turun firman Allah SWT (pada al-Baqarah ayat 62), ‘*Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi...*’ hingga firman-Nya, ‘*...Mereka tidak bersedih hati.*’ Setelah itu, aku pun merasa sangat lega seakan-akan sebuah gunung telah disingkirkan dari atas tubuhku”⁶

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi bahwa ayat ini turun kepada rekan-rekan Salman al-Farisi r.a., sebelum dia masuk Islam.

Dari *asbabūn nuzūl* di atas menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan dari seorang sahabat nabi yang bernama Salman Al-Farisi, yang bertanya kepada Rasulullah tentang bagaimana nasib dari saudara yang seagama dimasa lalu. Maka dari itu konteks ayat ini ditujukan kepada agama sebelum ayat Al-Qur’an turun, dengan demikian ayat ini ditujukan kepada orang Yahudi, Nasrani dan Sabi’in dalam artian yang bermarga, maka Yahudi yang dimaksud yang memiliki keturunan Yehuda bin Ya’kub bin Ibrahim bukan suatu paham yang anti Islam dan Anti-Muhammad, sedangkan Nasrani itu orang yang menolong Nabi Isa, bukan suatu paham yang percaya pada Trinitas bukan juga orang Kristen Protestan atau Katolik, dan orang pendusta agama atau disebut Sabi’in.

⁶ Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Al-Qur’an*, Penerjemah, Abdul Hayyie dkk, (Jakarta: Gemma Insani, 2008), 15-16.

Disisi lain pandangan peneliti diperkuat oleh pandangan Ustadz Adi Hidayat yang mengatakan bahwa tolerasi beragama yang ditawarkan oleh pluralisme agama merupakan pemikiran yang menunjukkan cara berpikir yang intoleran, dimana pemikiran ini berusaha menepikan semua keyakinan agama lain dan saat bersamaan meyakinkan seseorang untuk ikut masuk dalam pahamnya sendiri dan secara tidak langsung meyakinkan bahwa pahamnyalah yang paling benar dan menyalahkan agama lain. Karena toleransi tidak harus dimaknai keseragaman atau kesamaan dalam semua hal. Dapat dikatakan toleransi apabila kita mampu menghormati, tanpa mengganggu dan tanpa merusak semua hal yang dikerjakan atau diyakini orang lain. Dengan kata lain kita meyakini apa yang kita peluk, apa yang kita imanilah yang paling benar, tetapi menghormati keyakinan orang lain. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*"Untukmu agamamu dan untukku agamaku"*¹²

Maka dari itu pandangan pluralisme yang menyatakan bahwa semua agama sama dengan menganggap Tuhan satu ini merupakan suatu pernyataan yang tidak tepat, bahkan dalam konteks kebangsaan, sebetulnya juga bertentangan, sebagaimana bunyi Undang-undang dasar RI dalam pasal 29 ayat 2 yang menjelaskan bahwa negara memberi

¹² Jabal, al-Qur'an QS al-Kafirun/109:6.

perlindungan kepada semua orang untuk memeluk agama masing-masing. Negara juga meyakini kebenaran dari masing-masing agama dan bagaimana cara beribadahnya.¹³



¹³ Adi Hidayat Official, 2021, *Menjawab Argumen Semua Agama Sama – Ustadz Adi Hidayat*, Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=7TpHhZNt9k>, Diakses pada 07 Juni 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pluralisme Agama dalam pandangan KH Ahmad Bahauddin Nursalim ada kaitannya dengan Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 62, yang dimaknai oleh seorang intelektual muslim liberal yang memandang bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa adanya kesejajaran atau kesetaraan dalam agama. KH Ahmad Bahauddin Nursalim menanggapi bahwa ayat ini tersebut tidak menyejajarkan agama, karena maksud dari Yahudi, Nasrani dan Sabi'in merupakan agama yang ada pada saat Al-Qur'an belum diturunkan. Dalam hal ini pandangan KH Ahmad Bahauddin Nursalim tentang pluralisme bertujuan untuk meluruskan agar tidak menimbulkan konflik atau kesalahpahaman. Karena Menurutnya pandangan tersebut sangat berbahaya khususnya bagi orang awam.
2. Fenomena pluralisme agama lahir dari suatu *event*/peristiwa yang sudah ada sejak abad ke 15, yang dikonsepsikan pada abad ke 18 dan berkembang hingga sekarang. Sehingga melahirkan sebuah pemaknaan teks yaitu semua agama sama. Dari teks tersebut melahirkan dua sudut pandang yaitu *pertama*, dari sudut pandang penulis (*the act of writting*), yaitu dalam buku liberal yang dikarang oleh intelektual muslim yang mengatakan bahwa dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 62 ini terdapat makna kesejajaran agama. Dan

Kedua, dari sudut pandang pembaca (*the act of reading*), yaitu lahirnya pandangan KH Ahmad Bahaiddin Nur Salim tentang pluralisme agama dalam menafsirkan al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 62 bahwa yang dimaksud dengan Yahudi, Nasrani dan Sabi'in adalah yang bermarga atau yang masih memiliki hubungan kekerabatan, apabila Yahudi maka masih keturunan Yehuda bin Ya'kub, apabila Nasrani maka masih keturunan orang-orang yang menolong Nabi Isa dan apabila Sabi'in maka bukanlah orang yang keluar dari agama sebelumnya. Dari kedua sudut pandang yaitu dari sudut pandang penulis (*the act of writting*) yang melahirkan otonomi teks dan sudut pandang pembaca (*the act of reading*) yang melahirkan horizon baru. Gabungan antara otonomi teks dan horizon baru ini akan melahirkan suatu pemahaman dari peneliti yaitu pluralisme agama dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 62 diperlukan juga melihat *asbabūn nuzūl* dari ayat tersebut. Sehingga peneliti mengetahui bahwa yang dimaksud Yahudi, Nasrani dan Sabi'in ialah agama sebelum Islam diturunkan atau al-Qur'an turun.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai pandangan KH Ahmad Bahaiddin Nur Salim dan Ustadz Adi Hidayat tentang pluralisme agama perspektif Paul Ricoeur, dengan ini peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih kurang dari kata sempurna, maka dari itu, harapan peneliti terhadap pembaca untuk

meninjau kembali dan mengkritisi kajian yang telah tertulis ini dengan menggunakan perspektif berbeda atau mengembangkannya menjadi penelitian yang lebih baik ke depannya.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Asep Ahmad Hidayat. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- as-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Al-Qur'an*, Penerjemah, Abdul Hayyie dkk, Jakarta: Gemma Insani, 2008.
- Huda, M. Khoirul. *Islam Santuy Ala Gus Baha*. Tangerang Selatan: Harakahbooks, 2021
- Markhamah, dkk. *Kajian Bahasa: Perspektif Multidisiplin*. Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2022
- Parawati, Erina dwi. *Kumpulan Ceramah Gus Baha*. Jawa Barat: Guepedia, 2022.
- Poespoprodjo, W. *Hermeneutika*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2005.
- Wahid, Masykur. *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2015.

JURNAL

- Aijudin, Anas. "Mengelola Pluralisme Melalui Dialog Antar Agama (Sebuah Tinjauan Teoritik)". *Jurnal SMaRT*. Vol. 3, No. 1, 2017.
- Aravik, Havis Choiriyah, "Islam dan Pluralisme Agama". *Jurnal Ilmu Syariah, Mizan*. Vol. 4, No. 2, 2016.
- Armayanto, Harda. "Problem Pluralisme Agama". *Jurnal Tsaqafah*. Vol. 10, No. 2, 2017.
- Busyro, dkk. "Moderasi Islam (Wasatiyyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia". *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Fuaduna*. Vol. 03, No. 01, 2019
- Dzakie, Fatonah. Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama Di Indonesia. *Al-Adyan*. Vol. IX, No. 1, 2014.

- Fitria, Rini. "Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji Teks". *Syi'ar*. Vol. 16, No. 2, 2016.
- Fithri, Widia. "Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur", *Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin, Tajdid*, Vol. 1, No. 2, 2014.
- Halim, Abdul. "Pluralisme dan Dialog Antar Agama". *Jurnal Tajdid*. Vol. XIV, No. 1, 2016.
- Himam, Aliyul. " Makna Logika Nubuwwah dalam Dakwah KH Ahmad Bahaiddin Nursalim: Analisis Trilogi Epistemologi Arab-Islam dan Analisis Resepsi Encoding/Decoding". *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*. Vol. , No. 2021.
- Hamiruddin. "Dakwah dan Perdebatan Pluralisme Agama". *Jurnal Tabligh*. Vol. 20, No. 02, 2019.
- Muzakky, Saifuddin Zuhri Qudsy & Althaf Husein. "Dinamika Ngaji Online dalam Tagar Gus Baha (#GUSBAHA): Studi Living Qur'an di Media Sosial". *Jurnal Sosial Keagamaan, Poros Onim*. Vol. 2, No. 1, 2021.
- Musthofa, Qowim. "Profil KH Bahaudin Nur Salim (Gus Baha) dan Pengaruhnya pada Generasi Milenial". *Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara, Musala*, Vol. 1, No. 1, 2022.
- Rahman, Daden Robi. "Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur". *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Kalimah*. Vol. 14, No. 1, 2016.
- S, Abdul Wachid B. "Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-Teks Seni". *Imaji*. Vol. 4, No. 2, 2006.
- Saihu. "Al-Qur'an dan Pluralisme Kajian atas Teks Agama dan Literatur Kesarjanaan dalam Menyikapi Pluralitas Beragama di Indonesia". *Suhuf*. Vol. 13, No. 2, 2020.
- Soleh, Achmad Khudori. "Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir". *Jurnal Tsaqafah*. Vol. 7, No. 1, 2011.
- Sumiarti, & Attabik. "Pluralisme Agama: Studi tentang Kearifan Lokal di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap". *Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 9, No. 2, 2008.
- Sapendi. "Pendidikan Pluralisme Agama (Membangun Hubungan Sosial Lintas Agama di Sekolah)". *Jurnal Khatulistiwa*. Vol. 2, No. 2, 2012.

Yasin, Taslim HM. "Pluralisme Agama Sebuah Keniscayaan". *Jurnal Substantia*. Vol. 15, No. 1, 2013.

Yusuf, Firdaus M. "Agama dan Pluralisme". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13, No.2, 2014.

Wasim, Arif Al. "Hermeneutika Etik Paul Ricoeur (1913-2005) dan Relevansinya Terhadap Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Studi Islam, An-Nawa*, Vol. 2, No. 1, 2020.

LAIN-LAIN

Azmi, M. Alfian Nurul. "Pesan Dakwah tentang Akhlak dalam Ceramah KH Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) dan Ustadz Adi Hidayat (UAH) di Channel Youtube (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)". Tesis tidak diterbitkan (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri, 2020).

Ngaji lan ngopi, *SEMUA AGAMA SAMA*, Youtube: https://www.youtube.com/watch?v=RfFGseMG_qU, Diakses pada 07 Juni 2021.

Adi Hidayat Official, 2021, *Menjawab Argumen Semua Agama Sama – Ustadz Adi Hidayat*, Youtube: https://www.youtube.com/watch?v=_7TpHhZNt9k, Diakses pada 07 Juni 2021.

MJS Channel, *Filsafat 70: Paul Ricoeur*, Youtube: https://www.youtube.com/watch?v=L7uH_3CnK3A diakses pada 17 Agustus 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A